

**ANALISIS PENANAMAN MODAL ASING
STUDI KOMPARASI DI JAWA TENGAH DAN JAWA TIMUR
TAHUN 1986 -2002**



TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-2

Program Studi
Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Oleh :
AMIN SUTIKNO
C4B000180

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2003**

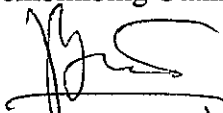
TESIS
ANALISIS PENANAMAN MODAL ASING
STUDI KOMPARASI DI JAWA TENGAH DAN JAWA TIMUR
TAHUN 1986 -2002

Disusun oleh

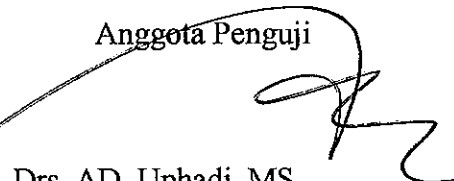
AMIN SUTIKNO
C4B000180

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 13 November 2003
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

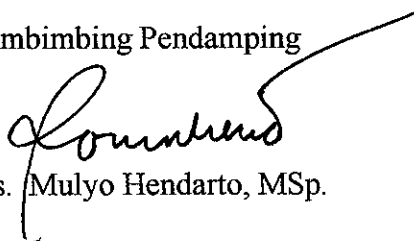
Pembimbing Utama

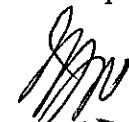

Drs. H. Basuki Suwardo, MS.

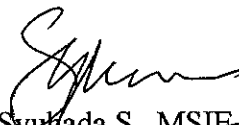
Anggota Penguji


Drs. AD. Uphadi, MS.

Pembimbing Pendamping


Drs. Mulyo Hendarto, MSp.


Drs. Bagio Mudakir, MT.

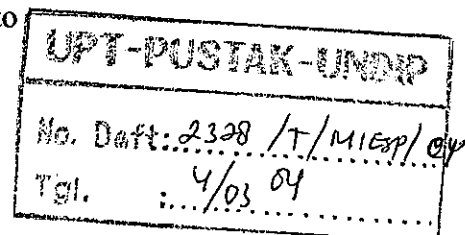

Drs. Syuhada S., MSIE.

Semarang, 13 November 2003

Ketua Program Studi
Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan



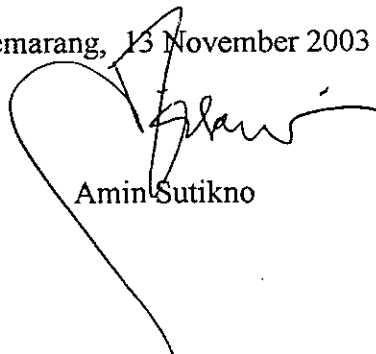

Drs. Saifudin Budiningharto



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 November 2003



Amin Sutikno

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Bila engkau tidak bisa menjadi pohon cemara di bukit, jadilah belukar yang indah di tepi parit.

Bila engkau tidak bisa menjadi belukar, jadilah rumput yang membuat jalan semarak.

Bila engkau tidak bisa menjadi gurami, jadilah teri yang indah di tambak.

Bila engkau tidak bisa menjadi komandan, jadilah prajurit yang tangguh.

Bukan kebesaran yang menentukan menang atau kalah, yang terpenting jadilah wajar, apa adanya dan menjadi dewasa.

(Douglas Malloch)

Tesis ini kupersembahkan untuk :
Bapak dan ibu yang selalu ku hormati, Bapak ibu mertua atas semangatnya dan istriku tersayang untuk cinta dan pengertiannya serta semua keluarga yang tidak pernah berhenti memberikan dorongan.

ABSTRACT

Investment realization of PMA Central Java which is investment value tend to lower when compared to interesting Region Province East Java to be conducted by circumstantial research. Pursuant to research which have been conducted previously basically investment of PMA influence by some factor are PDRB, labour, transportation, rupiah exchange rate to US dollar and of deregulasi investment. At this research will check about factor of PDRB, labour, transportation, rupiah exchange rate to US dollar and of deregulasi investment influence Investment of PMA in Central Java and East Java. Scope Demarcation this research at Period of research that is 1986 up to 2002. Target of public which will reach by this analyse comparability factors influencing PMA in Central Java and East Java. While Target Specially is Analyse comparability influence of PDRB, Labour, Exchange Rate, and Transportation to PMA in Central Java and East Java.

Data type which is] used in this research is data type of sekunder during year range of time 1986 to 2002. Analysis technique used to answer problems hypothesis in this research is analysis of diskriptif analysis and of regresi doubled linear with method of Partial Adjustment Model (PAM).

Result of research indicate that PDRB have positive influence and signifikan to PMA either in Province Central Java and also Province East Java. Influence of PDRB to PMA in Central Java (Value Coefficient of regresi equal to 0,126) smaller in comparison with influence of PDRB to PMA in East Java (coefficient value of regresi 0,213) with value of signifikansi 0,000 (below/under 0,05). Availability of labour have an effect on positive to PMA either in Central Java and also East Java. Influence of Labour to PMA in smaller Central Java (coefficient value of regresi equal to 0,958) in comparison with influence of Labour in East Java (coefficient value of regresi equal to 1,133. with value of signifikansi 0,000 (below/under 0,05). Influence of Transportation to PMA in smaller Central Java (coefficient value of regresi equal to 0,565) in comparison with influence of Medium Transportation to PMA [in] East Java (its coefficient value of him 0,717) with value of signifikansi 0,000 (below/under 0,05). Influence of Exchange Rate to PMA [in] smaller Central Java (coefficient value of regresi equal to - 0,449) in comparison with influence of Exchange Rate to PMA in East Java (owning coefficient value of regresi equal to - 0,551) with value of signifikansi 0,000 (below/under 0,05). Existence of investment deregulasi which have been conducted since year 1994 either in Central Java and also in East Java in the reality have an effect on positive to PMA. Influence of Deregulasi Investment to PMA [in] smaller Central Java (coefficient value of regresi equal to 0,677) in comparison with influence of Deregulasi Investment to PMA in East Java (owning coefficient value of regresi equal to 0,924) with value of signifikansi 0,000 (below/under 0,05).

ABSTRAKSI

Realisasi investasi PMA Jawa Tengah yang nilai investasinya cenderung lebih rendah bila dibandingkan dengan Wilayah Propinsi Jawa Timur menarik untuk dilakukan penelitian yang mendalam. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada dasarnya investasi PMA dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni PDRB, tenaga kerja, sarana transportasi, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dan deregulasi investasi. Untuk itulah pada penelitian ini akan diteliti mengenai bagaimana faktor PDRB, tenaga kerja, sarana transportasi, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dan deregulasi investasi mempengaruhi Investasi PMA di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ruang Lingkup Pembatasan pada penelitian ini adalah pada Periode penelitian yaitu tahun 1986 sampai dengan tahun 2002. Tujuan umum yang hendak dicapai adalah menganalisis secara komparatif faktor-faktor yang mempengaruhi PMA di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sedangkan Tujuan Khususnya adalah Menganalisis secara komparatif pengaruh PDRB, Tenaga Kerja, Nilai Tukar, dan Sarana Transportasi terhadap PMA di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder (*Time Series*) selama kurun waktu tahun 1986 s/d 2002. Teknik analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan/ hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis diskriptif dan analisis regresi linier berganda dengan metode Partial Adjustment Model (PAM).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PMA baik di Propinsi Jawa Tengah maupun Propinsi Jawa Timur. Pengaruh PDRB terhadap PMA di Jawa Tengah (Nilai koefisien regresi sebesar 0,126) lebih kecil jika dibandingkan dengan pengaruh PDRB terhadap PMA di Jawa Timur (nilai koefisien regresi 0,213) dengan nilai signifikansi 0,000 (dibawah 0,05). Ketersediaan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap PMA baik di Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap PMA di Jawa Tengah lebih kecil (nilai koefisien regresi sebesar 0,958) jika dibandingkan dengan pengaruh Tenaga Kerja di Jawa Timur (nilai koefisien regresi sebesar 1,133. dengan nilai signifikansi 0,000 (dibawah 0,05). Pengaruh Sarana Transportasi terhadap PMA di Jawa Tengah lebih kecil (nilai koefisien regresi sebesar 0,565) jika dibandingkan dengan pengaruh Sarana Transportasi terhadap PMA di Jawa Timur (nilai koefisien regresinya 0,717) dengan nilai signifikansi 0,000 (dibawah 0,05). Pengaruh Nilai Tukar terhadap PMA di Jawa Tengah lebih kecil (nilai koefisien regresi sebesar -0,449) jika dibandingkan dengan pengaruh Nilai Tukar terhadap PMA di Jawa Timur (yang memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,551) dengan nilai signifikansi 0,000 (dibawah 0,05). Adanya deregulasi investasi yang telah dilakukan sejak tahun 1994 baik di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur ternyata berpengaruh positif terhadap PMA. Pengaruh Deregulasi Investasi terhadap PMA di Jawa Tengah lebih kecil (nilai koefisien regresi sebesar 0,677) jika dibandingkan dengan pengaruh Deregulasi Investasi terhadap PMA di Jawa Timur (yang memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,924) dengan nilai signifikansi 0,000 (dibawah 0,05).

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadlirat Allah SWT atas berkah dan perkenanNYA, penulis dapat menyelesaikan penelitian berjudul “Analisis Penanaman Modal Asing Studi Komparasi di Jawa Tengah dan Jawa Timur Tahun 1986 -2002”. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai gelar Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan pada Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

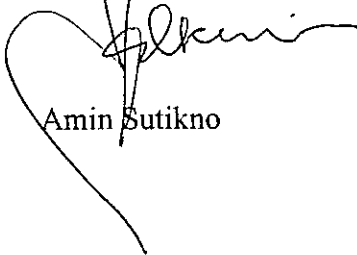
Penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari banyak pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Drs. H. Basuki Suwardo, MS. selaku Pembimbing Tesis yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penelitian ini dibuat.
2. Drs. Mulyo Hendarto, MSp. sebagai Pembimbing Tesis yang dengan penuh pengertian telah memberikan arahan dalam penulisan ini.
3. Staf pengajar Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal pada Program Strudi MIESP Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
4. Kedua orang tua dan mertua yang saya hormati atas curahan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.
5. Istriku tercinta atas pengertian dan dukungan moralnya hingga dapat mneyelesaikan tesis ini.
6. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan tesis ini.

Semoga segala kebbaikannya memperoleh imbalan yang sepadan dari Yang Maha Kuasa. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna,

baik dari segi tata bahasa, metodologi, maupun segi kedalaman analisisnya. Oleh karena itu segala saran dan kritik akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya segala kebenaran yang terkandung di dalam tulisan ini semata-mata hanyalah berkat kemurahanNYA dalam menuntuk penulis menuju kebenaran. Sedangkan segala kesalahan yang ada, sepenuhnya bersumber dan menjadi tanggungjawab penulis.

Semarang, 13 November 2003



Amin Sutikno

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	7
1.3. Ruang Lingkup Pembatasan.....	8
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1. Tujuan Umum.....	8
1.4.2. Tujuan Khusus.....	8
1.4.3. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
TEORITIS.....	10
2.1. Tinjauan Pustaka.....	10
2.1.1. Dasar Teori Investasi.....	10
2.1.2. Penanaman Modal Asing.....	18
2.1.3. Hubungan antara Investasi dengan Tenaga Kerja.....	22
2.1.4. Hubungan antara Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi.....	24
2.1.5. Hubungan antara Investasi dengan Penyediaan Sarana Transportasi.....	27
2.1.6. Hubungan antara Investasi dengan Nilai Tukar.....	28

2.1.7. Hubungan antara Investasi dengan Deregulasi	
Investasi.....	30
2.2. Penelitian Terdahulu.....	33
2.3. Kerangka Dasar Teoritis.....	40
2.3.1. Bagan.....	41
2.3.2. Model Ekonomi.....	41
2.4. Hipotesis.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	45
3.1. Jenis dan Sumber Data.....	45
3.2. Metode Pengumpulan Data	45
3.3. Teknik Analisis.....	45
3.3.1. Analisis Regresi.....	45
3.3.2. Uji Chow Test.....	50
3.4. Definisi Operasional.....	51
BAB IV GAMBARAN UMUM	52
4.1. Penanaman Modal Asing.....	52
4.2. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Tengah dan Jawa Timur	53
4.3. Tenaga Kerja	54
4.4. Sarana Transportasi.....	55
4.5. Nilai Tukar Rupiah.....	55
4.6. Kebijakan dan Deregulasi Investasi	58
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	63
5.1. Hasil Estimasi Model Regresi PMA Jawa Tengah	63
5.1.1. Hasil Estimasi Model Regresi.....	63
5.1.2. Uji Multikolinearitas	64
5.1.3. Uji Heteroskedastisitas.....	64
5.1.4. Uji Autokorelasi	66
5.1.5. Pengujian Secara Individual.....	67

5.1.6.	Pengujian Secara Serentak	68
5.1.7.	Koefisien Determinan.....	68
5.2.	Hasil Estimasi Model Regresi Jawa Timur	68
5.2.1.	Hasil Estimasi Model Regresi	68
5.2.2.	Uji Multikolinearitas.....	70
5.2.3.	Uji Heteroskedastisitas	71
5.2.4.	Uji Autokorelasi	72
5.2.5.	Pengujian Secara Individual	72
5.2.6.	Pengujian Secara Serentak.....	73
5.2.7.	Koefisien Determinan.....	73
5.3.	Hasil Uji Chow Test	74
5.4.	Pembahasan.....	75
5.4.1.	Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah dan Jawa Timur	76
5.4.2.	Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah dan Jawa Timur.....	77
5.4.3.	Pengaruh Ketersediaan Sarana Transportasi terhadap Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah dan Jawa Timur	78
5.4.4.	Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Pada Dolar AS terhadap Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah dan Jawa Timur	79
5.4.5.	Pengaruh Deregulasi Investasi terhadap Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah dan Jawa Timur	79
BAB VI	PENUTUP	81
6.1.	Kesimpulan.....	81
6.2.	Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1.1. PMA Jawa Tengah Tahun 1986 s/d 2002	6
Tabel 5.1. Hasil Estimasi Model PMA.....	63
Tabel 5.2. Perbandingan Nilai R^2 Persamaan Utama dengan Persamaan Tambahan.....	65
Tabel 5.3. Nilai t_{hitung} Persamaan PMA di Jawa Tengah.....	67
Tabel 5.4. Hasil Estimasi Model PAM.....	69
Tabel 5.5. Perbandingan Nilai R^2 Persamaan Utama dengan Persamaan Tambahan.....	70
Tabel 5.6. Nilai t_{hitung} Persamaan PMA di Jawa Tengah.....	73
Tabel 5.7. Hasil Estimasi Koefisien Jangka Pendek dan Jangka Panjang Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah.....	75
Tabel 5.8. Hasil Estimasi Koefisien Jangka Pendek dan Jangka Panjang Penanaman Modal Asing di Jawa Timur.....	75

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1.1. PMA Jawa Tengah dan Jawa Timur.....	7
Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pemikiran Teoritis	41
Gambar 5.1. Uji Heteroskedastisitas	66
Gambar 5.2. Uji Heteroskedastisitas	71

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah-masalah yang dihadapi oleh kebanyakan Negara berkembang, termasuk Indonesia dalam melakukan pembangunan ekonomi diantaranya adalah terbatas modal dan jumlah serta laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Keterbatasan modal akan membawa dampak pada rendahnya produktivitas, yang berakibat pada rendahnya pendapatan masyarakat. Pendapatan masyarakat yang rendah akan berakibat pada implikasi terhadap rendahnya tabungan masyarakat. Hal ini berarti akan terjadi kelangkaan modal untuk kebutuhan investasi. Lingkaran yang tidak berujung pangkal ini akan terus berputar sampai ada upaya untuk meningkatkan investasi melalui akumulasi modal, sehingga lingkaran tersebut dapat terputus. Disamping itu jumlah serta laju pertumbuhan penduduk jika tidak diimbangi dengan perluasan kesempatan kerja akan mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran pada masyarakat yang akan datang (Dumairy, 1996).

Dengan demikian perlu adanya usaha yang harus dilakukan Pemerintah untuk mengantisipasi masalah tersebut. Dalam jangka panjang, usaha yang perlu ditempuh adalah dengan menekan laju pertumbuhan penduduk, sehingga dapat mengurangi jumlah angkatan kerja dan pengangguran pada masyarakat yang akan datang. Sedangkan jangka pendek, kebijakan yang perlu dilakukan adalah melalui berbagai perluasan

kesempatan kerja, yang salah satunya adalah kebijakan tentang investasi baik yang dilakukan oleh pemerintah sendiri maupun oleh pihak swasta.

Secara umum PMA akan mempercepat laju transisi negara sedang berkembang menjadi negara yang lebih maju lagi. Namun yang paling penting adalah dalam rangka Capital formation guna pengembangan ekonomi negara, selain itu PMA mempunyai keunggulan bila dibanding dengan pinjaman komersial sebagai pembiayaan pembangunan. PMA yang telah mengalir ke suatu Negara berkembang telah mendorong terjadinya peningkatan kegiatan ekonomi, pertumbuhan dan sedikit merangsang peningkatan efisiensi didalam kegiatan perusahaan Domestik (Anton H. Gunawan, 1999).

Kegiatan investasi melalui Penanaman Modal Asing telah diatur dalam Undang-undang Nomor : 1 tahun 1967 dan telah ditambah dengan beberapa paket kebijakan, seperti paket 6 Mei 1986 yang bertujuan untuk mendorong peningkatan ekonomi di Indonesia. Salah satu usaha yang dilakukan dengan mendorong peningkatan investasi baik yang berasal dari investor dalam negeri atau luar negeri. Penanaman modal tersebut diarahkan untuk memperkuat struktur industri yang lebih kokoh dengan memprioritaskan sektor industri. Penanaman Modal Asing mempunyai peranan yang strategis dalam pembangunan dengan tujuan untuk memperluas kesempatan kerja, memperluas usaha, menunjang pembangunan daerah dan memanfaatkan sumber daya alam (Sanyoto Sastrowardoyo, 1994).

Pertumbuhan Investasi berhubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi, dalam proses peningkatan produksi barang dan jasa.. Proses pertumbuhan investasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor ekonomi dan non ekonomi (Jhingan, 1983).

Investasi di Jawa Tengah mengalami pertumbuhan yang sangat menggembirakan dan melebihi pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto. Hal ini terlihat pada tingkat perkembangan rata-rata kontribusi investasi selama Pembangunan Jangka Panjang Tahap I (PJP I) terhadap PDRB dari 19 % menjadi 35 % terjadi pada tahun 1994 sehubungan dengan hal tersebut laju pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah hanya berkisar 6 % (BPS Jateng, 2002).

Pada PJP I investasi asing menunjukkan adanya kecenderungan pada sektor sekunder, baru kemudian sektor primer. Penyebabnya diduga adalah keadaan umum sektor primer di Jawa Tengah misalnya sektor pertambangan umum merupakan kegiatan yang beresiko tinggi. Sebaliknya pada sektor sekunder merupakan kegiatan yang didukung sebagian besar pasar Domestik. Sektor sekunder yang banyak diminati oleh investor adalah pada sektor industri seperti industri tekstil, kimia, logam, kayu, kertas dan makanan. Sedangkan sektor tersier yang banyak diminati pada bidang perhotelan, perumahan dan transportasi (Sanyoto Sastrowardoyo : 1994). Dalam arah pembangunan jangka panjang kedua dikatakan bahwa dana untuk pembiayaan pembangunan digali dari sumber kemampuan sendiri, sedang dana dari luar negeri sebagai pelengkap, dengan prinsip peningkatan

kemandirian dalam pelaksanaan pembangunan dan mencegah keterikatan dan campur tangan asing. Disamping penanaman modal dalam negeri, modal asing masih sangat dibutuhkan untuk mendukung pembangunan di berbagai bidang kegiatan, khususnya bidang yang belum mampu dilaksanakan oleh modal dalam negeri, terutama yang menghasilkan bahan baku, bahan jadi, bahan setengah jadi untuk menciptakan kesempatan kerja dan mendorong alih teknologi. Hal ini dipertegas oleh pendapat bahwa salah satu sifat negara yang sedang berkembang terdapat adanya masalah kekurangan kapital (Todaro,2000).

Penanaman Modal Asing, setelah diberlakukannya Undang-undang nomor 1 tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing mengalami peningkatan. Isi UU secara garis besar antara lain:

- Penanam modal diberi fasilitas kebebasan untuk tidak membayar pajak selama lima tahun; keringanan pajak perusahaan PMA diatas 50 % selama lima tahun; pembebasan bea impor dan bahan baku.
- Masa kegiatan usaha selama 30 tahun dan dapat diperpanjang berdasarkan peraturan yang berlaku.
- Kebebasan untuk mengatur tentang penggunaan tenaga ahli.
- Penanaman modal yang bersifat umum dan menguasai hajat hidup orang banyak tidak diperbolehkan.

Pemerintah juga mengeluarkan berbagai kebijakan tentang Penanaman Modal Asing, Kebijakan Peraturan pemerintah Nonor : 20 tahun 1994 tentang kepemilikan saham sampai 100 % milik asing. Sampai pada

tahun 1991 jumlah modal asing yang masuk di Jawa Tengah mencapai 130.5 juta dolar Amerika untuk sebanyak 18 proyek. Angka tersebut terus meningkat dan pada akhir tahun 1998 menjadi 3.072.199 Juta dolar sebanyak 46 proyek, mengalami peningkatan kurang lebihnya 25 kali lipatnya.

Kondisi investasi nasional tentu sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan investasi asing di Jawa Tengah. Investasi memang bukan satu-satunya sumber pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Namun diakui investasi asing mempunyai kontribusi yang dominan dalam proses perkembangan ekonomi, khususnya dalam manajemen usaha modern dan kualitas sumber Daya Manusia.

Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam mendukung masuknya investasi asing perlu mempersiapkan beberapa strategi khusus, diantaranya menciptakan iklim usaha yang kondusif, mempersiapkan SDM yang tidak gagap teknologi, menjaga pertumbuhan ekonomi supaya stabil dan peningkatan jumlah tabungan masyarakat (Suara Merdeka, 23 Desember 2002). Sementara untuk waktu yang sama PMDN mengalami penurunan sekitar 30 % dari nilai investasi sebesar Rp. 3. 634.4 milyar menjadi Rp. 2.574.9 milyar. Dengan demikian didapatkan gambaran selama delapan tahun Jawa Tengah menarik bagi penanaman modal asing, sedang Penanaman modal dalam negeri justru menunjukkan perkembangan yang lambat.

Jawa Tengah dalam memacu perkembangan investasi asing akan lebih meningkatkan pemanfaatan potensi yang dimiliki baik potensi alam dan Sumber Daya Manusia. Terutama melalui pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk lebih meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menciptakan kesempatan kerja, maka sektor industri perlu ditingkatkan dan mendapat perhatian yang lebih besar. Dalam Pelita VI telah ditetapkan laju pertumbuhan ekonomi nasional 6 % dan untuk Jawa Tengah 7 % pertahun maka Jawa Tengah memerlukan dukungan Investasi sebesar Rp. 63.18 trilyun dengan komposisi 70 % Rp. 48.13 Trilyun dimiliki swasta dan 30 % Rp. 18.05 trilyun dimiliki oleh pemerintah (BPS Jateng, 2002).

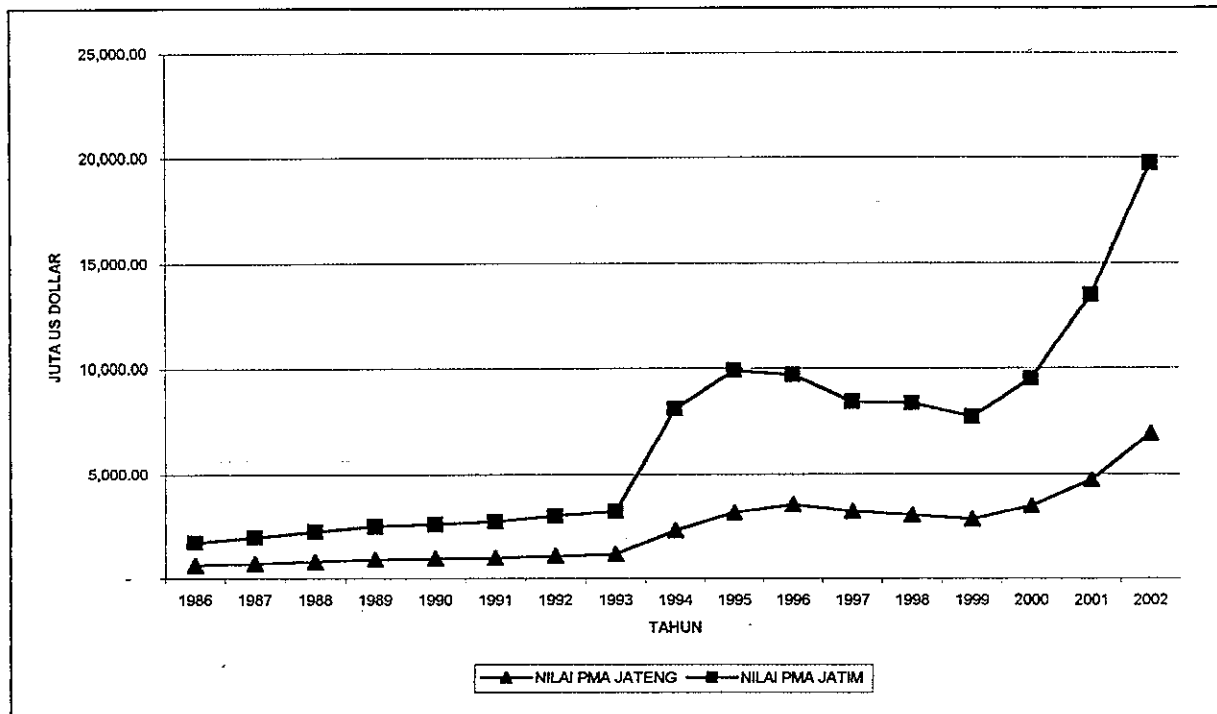
Sebagai bahan perbandingan besarnya investasi di Jawa Tengah ternyata selalu lebih kecil jika dibandingkan dengan propinsi Jawa Timur seperti Tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1
PMA Jawa Tengah Tahun 1986 s/d 2002

TAHUN	NILAI PMA JATENG (Juta US Dollar)	PERTUMBUHAN (%)	NILAI PMA JATIM (Juta US Dollar)	PERTUMBUHAN (%)
1986	658,52	-	1754,61	-
1987	735,10	11,63	1.998,20	13,88
1988	820,57	11,63	2.275,60	13,88
1989	915,99	11,63	2.514,93	10,52
1990	962,95	5,13	2.617,57	4,08
1991	1.002,25	4,08	2.751,77	5,13
1992	1.085,72	8,33	3.010,92	9,42
1993	1.176,15	8,33	3.229,23	7,25
1994	2.321,57	97,39	8.103,08	150,93
1995	3.165,29	36,34	9.897,13	22,14
1996	3.533,34	11,63	9.701,15	(1,98)
1997	3.229,23	(8,61)	8.433,78	(13,06)
1998	3.041,18	(5,82)	8.349,86	(1,00)
1999	2.835,57	(6,76)	7.707,89	(7,69)
2000	3.463,38	22,14	9.509,06	23,37
2001	4.722,06	36,34	13.493,99	41,91
2002	6.904,99	46,23	19.732,06	46,52

Sumber : BPS Jateng dan BPS Jatim 2002.

Gambar 1.1
PMA Jawa Tengah dan Jawa Timur



Dari data tersebut terlihat bahwa perkembangan kegiatan PMA langsung di Jawa Tengah pada posisi lebih rendah jika dibandingkan dengan PMA Jawa Timur. Rendahnya realisasi investasi PMA di Jawa Tengah tahun 1986 sampai tahun 2002 disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya jaminan keamanan kepastian hukum stabilitas sosial politik kondisi makro ekonomi masalah ketenagakerjaan perpajakan kepabeanan dan cukai pelayanan perijinan investasi yang masih panjang dan berbelit pelaksanaan otonomi daerah yang masih ragu-ragu keterbatasan sarana prasarana penunjang dan peningkatan UMR yang tidak diimbangi produktivitas kerja.

1.2 Perumusan Permasalahan.

Dari paparan latar belakang di atas tampak bahwa realisasi investasi PMA Jawa Tengah nilai investasinya cenderung lebih rendah. Bila dibandingkan dengan Wilayah Propinsi Jawa Timur. Kondisi seperti ini menarik untuk dilakukan penelitian yang mendalam. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada dasarnya investasi PMA dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni PDRB tenaga kerja sarana transportasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dan deregulasi investasi. Untuk itulah pada penelitian ini akan diteliti mengenai bagaimana faktor PDRB tenaga kerja sarana transportasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dan deregulasi investasi mempengaruhi Investasi PMA di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

1.3 Ruang Lingkup Pembatasan.

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai analisis komparatif penanaman modal asing di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Adapun periode pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini dimulai dari tahun 1986 sampai dengan tahun 2002.

1.4 Tujuan dan manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis secara komparatif faktor-faktor yang mempengaruhi PMA di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis secara komparatif pengaruh PDRB terhadap PMA di Jawa Tengah dan Jawa Timur.
2. Menganalisis secara komparatif pengaruh Tenaga Kerja terhadap PMA di Jawa Tengah dan Jawa Timur.
3. Menganalisis secara komparatif pengaruh Sarana Transportasi terhadap PMA di Jawa Tengah dan Jawa Timur.
4. Menganalisis secara komparatif pengaruh Nilai Tukar terhadap PMA di Jawa Tengah dan Jawa Timur.
5. Menganalisis secara komparatif pengaruh Deregulasi Investasi terhadap PMA di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

1.4.3 Manfaat Penelitian

1. Hasil Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada para pengambil keputusan dalam hal ini investor.
2. Hasil Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada para pengambil keputusan dalam hal ini BPM Khususnya Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur.
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dan sebagai bahan tambahan perbendaharaan perpustakaan bagi rekan-rekan dan untuk mengadakan penelitian terhadap masalah yang serupa dimasa yang akan datang lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tujuan penelitian ini untuk melakukan analisis secara komparatif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi PMA di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Berikut ini akan dibahas dasar-dasar teori investasi dan hubungannya dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, serta melihat penelitian terdahulu agar didapatkan dasar yang layak untuk menganalisa permasalahan yang ada.

2.1.1 Dasar Teori Investasi

Teori-teori Investasi merupakan bagian dari teori-teori pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Dalam penerapan di negara-negara sedang berkembang investasi seringkali menemui berbagai kendala yang bersifat non-ekonomis. Oleh sebab itu Investasi adalah penanaman modal merupakan langkah awal untuk kegiatan produksi dan kegiatan pembangunan yang bertujuan menciptakan kegiatan ekonomi (Dumairy, 1996 : 132).

Investasi adalah pengeluaran oleh produsen untuk pembelian barang / jasa untuk tujuan investasi, yaitu untuk penambahan stok di gudang atau perluasan pabrik-pabrik (Boediono, 1990 : 40). Investasi adalah pengeluaran yang diajukan untuk menambah atau mempertahankan

persediaan modal, persediaan modal terdiri dari : pabrik, mesin-mesin kantor dan barang tahan lama hanya dipakai dalam proses produksi, termasuk rumah dan persediaan barang-barang yang belum terjual atau dipakai pada tahun yang bersangkutan (Soeparmoko, 1991: 80). Menurut Donbusch dan Fiser (1997 : 268) Investasi adalah pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan atau mempertahankan stok barang modal. Stok barang modal terdiri dari pabrik, mesin, Kantor, produk-produk tahan lama lainnya yang digunakan dalam proses produksi. Investasi sendiri dibedakan dua bentuk yaitu investasi langsung seperti misalnya PMA dan PMDN dan yang tidak langsung berupa investasi portofolio lewat bursa saham.

Sedangkan menurut Samuelson (1996 : 108) Investasi adalah barang modal yang meliputi penambahan stok modal atau barang modal di suatu negara, seperti bangunan, peralatan, produksi dan barang-barang inventaris dalam waktu 1 tahun. Investasi merupakan tambahan stok barang modal tahan lama yang akan memperbesar peluang produksi di masa akan datang. Modal adalah persediaan sedangkan investasi adalah merupakan unsur yang mudah berubah dari total out put, serta fluktuasi dan akan mengakibatkan fluktuasi dalam GNP Riil.

Sementara itu GNP adalah jumlah semua produk akhir barang-barang dan jasa konsumsi, dalam investasi penghitungan GNP investasi bruto yang merupakan tambahan stok barang modal tahan lama yang bertujuan

untuk memperbesar peluang produksi, dimasukkan dalam perhitungan pendapatan nasional (Samuelson 1996 : 109).

Berbeda dengan yang dilakukan oleh para konsumen rumah tangga yang membelanjakan sebagian besar dari pendapatannya untuk membeli barang dan jasa yang dibutuhkan untuk penanaman modal, melakukan investasi bukan untuk kebutuhan konsumsi, namun untuk mencari keuntungan. Dengan demikian banyaknya keuntungan yang diperoleh besar sekali peranannya dalam menentukan tingkat investasi yang dilakukan. Dalam teori makro Keynes, keputusan apa yang akan diambil atau tidak tergantung pada keuntungan yang diharapkan disatu pihak dengan biaya penggunaan dana atau tingkat bunga dipihak lain (Budiono, 1990 : 44). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa investasi adalah pengeluaran oleh produsen untuk pembelian barang/jasa guna penambahan stok digudang atau perluasan pabrik.

Menurut teori Klasik investasi tergantung pada suku bunga secara berlawanan atau negatif. Hal ini didasarkan pada pemikiran akan adanya harapan hasil netto yang akan diperoleh dimasa yang akan datang (*future net return*) atau keuntungan dari investasi yang dilakukan, makin tinggi suku bunga, makin tinggi pula biaya meminjam (*cost borrowing*) untuk membiayai investasi sehingga tingkat keuntungan yang diperoleh menurun, dan pada akhirnya tingkat investasi akan menurun.

Model Klasik berasumsi bahwa suku bunga melakukan penyesuaian untuk menyamakan antara penanaman modal dana investasi yang berasal

dari tabungan dan permintaan dana investasi untuk keperluan investasi. Klasik berpendapat bahwa suku bunga, baik suku bunga riil (suku bunga nominal dikurangi laju inflasi) maupun suku bunga nominal, dapat ditentukan tanpa tergantung pada jumlah uang beredar, inilah yang dinamakan “*Classical dichotomy*” atau variabel riil dan variabel nominal antara sektor riil dan sektor moneter. Pendapat ini berpegang pada asumsi bahwa perekonomian sudah mencapai *full employment*, sehingga naiknya jumlah uang yang beredar hanya akan menaikkan harga tanpa ada kenaikan output. Sehingga apabila dikaitkan dengan investasi, maka perubahan jumlah uang beredar tidak akan mempengaruhi tingkat investasi.

Teori Neo Klasik mengenai investasi bisnis yang pasti (*business fixed investment*) menunjukkan bahwa tingkat investasi terhadap modal ditentukan oleh tingkat pendapatan yang diinginkan dan biaya sewa modal. Bila output yang ingin dihasilkan besar, maka barang modal yang diperlukan akan lebih besar, sedangkan apabila terjadi kenaikan biaya sewa modal atau suku bunga, maka output yang dihasilkan akan berkurang. Jadi terdapat hubungan yang positif antara investasi dengan pendapatan (output) dan ada hubungan yang negatif antara investasi dengan biaya sewa modal atau suku bunga. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dituliskan fungsi investasi menurut teori Neo Klasik sebagai berikut :

$$I = f(Y, i) \dots \dots \dots (2.1)$$

Dimana I adalah investasi; Y adalah tingkat pendapatan (output); dan i adalah tingkat suku bunga.

Sedangkan dalam teori Makro Keynes, keputusan untuk melakukan investasi tergantung pada perbandingan antara besarnya keuntungan yang diharapkan (yang dinyatakan dalam prosestase persatuan waktu) dan biaya penggunaan dan tingkat bunga. Dalam teori Keynes, tingkat keuntungan yang diharapkan ini dinamai "*Marginal Efficiency of Capital*" (MEC). Bila keuntungan yang diharapkan (MEC) lebih besar dari tingkat suku bunga, maka investasi dilakukan. Bila MEC lebih kecil dari pada tingkat suku bunga, maka investasi tidak dilaksanakan. Tingkat suku bunga yang lebih tinggi dari pada MEC akan membuat para investor yang memiliki dana sendiri memilih untuk meminjamkan dananya dipasar uang dari dari pada menggunakannya untuk membeli barang modal karena ia akan menanggung kerugian. Bila MEC sama dengan tingkat bunga, maka investasi boleh dilaksanakan dan boleh juga tidak terutama bagi mereka yang memiliki dana sendiri.

Menurut Harrod-Domar, pengeluaran investasi (I) tidak hanya mempunyai pengaruh terhadap permintaan *agregat* (melalui proses *multiplier*), tetapi juga terhadap penawaran *agregat* melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam jangka pajang, investasi menambah stok kapital (misalnya pabrik-pabrik dan jalan-jalan). Penanaman modal (investasi) didefinisikan sebagai perubahan daari stok kapital (K) yang ditunjukkan oleh δK , $I + \delta K$. Tetapi, jumlah stok kapital (K) mempunyai

hubungan langsung dengan jumlah pendapatan Nasional atau output (Y), seperti ditunjukkan oleh COR (Capital Output Ratio) atau dinyatakan sebagai :

$$\text{COR} = K / Y \dots\dots\dots(2.2)$$

COR ini sering disebut sebagai koefisien modal. Dimana K adalah stok kapital yang pada suatu perekonomian, Y adalah tingkat Output perekonomian tersebut. *Marginal Capital-output Ratio* yang lazim disebut ICOR (*Incremental Capital Output Ratio*) adalah ratio antara perubahan stok kapital (δK) dengan perubahan tingkat output (δY), atau dinyatakan sebagai :

$$\text{ICOR} = \delta K / \delta Y \dots\dots\dots(2.3)$$

ICOR menunjukkan seberapa besar tambahan kapital atau investasi yang dibutuhkan untuk mendapatkan tambahan 1 unit output. COR/ICOR yang tinggi dapat mengindikasikan :

1. Sumber daya alam tersedia melimpah dikelola secara besar-besaran.
2. Investasi dan permintaan yang cenderung kearah sektor industri.
3. Teknologi yang digunakan bersifat intensive.
4. Penggunaan yang in efisiensi (kapital digunakan dengan boros/tidak optimal sehingga yang diperoleh rendah tidak sesuai dengan kapital yang digunakan).
5. Ketersediaan tenaga kerja yang lebih sedikit dibandingkan kapital sehingga harga tenaga kerja tinggi, maka ada kecenderungan kapital merupakan substitusi dari tenaga kerja.

Sedangkan nilai COR/ICOR yang rendah mengindikasikan :

1. Nilai COR/ICOR yang rendah menunjukkan ratio stok kapital per GNP tahunan adalah rendah karena tingkat akumulasi modal rendah.
2. Sumber alam yang melimpah dikelola secara tradisional sehingga teknologi yang digunakan cenderung bersifat *labor intensive*.
3. Investasi dan permintaan yang cenderung ke sektor pertanian.
4. Modal lebih sedikit dibandingkan dengan tenaga kerja sehingga harga tenaga kerja menjadi rendah. Hal ini menimbulkan kecenderungan tenaga kerja menjadi substitusi kapital.

Menurut Soelistiani Soegiono (1994 : 51) didalam perekonomian terdapat dua macam investasi yaitu :

1. *Autonomous investment*

Merupakan tingkat investasi yang tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional, jenis ini biasanya dilakukan oleh pemerintah dan bersifat nonprofit motif.

2. *Induced Investment*

Merupakan investasi yang dipengaruhi oleh pendapatan nasional, bersifat profit motif.

Dalam melakukan kegiatan investasi pengusaha selalu mengharapkan adanya keuntungan, maka sebelum melakukan investasi mereka selalu mengadakan penelitian lebih dulu mengenai proyek investasi yang dilakukan. Secara umum ada beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya investasi, yaitu :

a. Ramalan mengenai keadaan masa yang akan datang sehingga perlu ramalan keadaan perekonomian pada tahun berikutnya apakah harga cukup stabil.

b. Tingkat bunga.

Dalam melakukan investasi akan mempertimbangkan keuntungan yang diperoleh jika modal tersebut dibungakan di Bank, dan jika modal tersebut digunakan untuk investasi itu diperoleh dari kredit di Bank, maka biaya yang harus dibayar akan diperhitungkan dengan keuntungan yang diperoleh dari investasi.

c. Perubahan dan perkembangan investasi.

Hal ini dapat mendorong pengusaha untuk meningkatkan investasi atau melaksanakan investasi baru.

d. Perubahan tingkat pendapatan nasional.

Pendapatan nasional yang naik cenderung akan meningkatkan daya beli masyarakat, sehingga pendapatan terhadap barang modal naik.

e. Iklim dunia usaha

Iklim perekonomian yang baik akan menarik gairah para pengusaha untuk melakukan investasi, sedang iklim yang lesu akan mengurangi gairah para pengusaha untuk melakukan investasi. Untuk menciptakan iklim dunia usaha yang baik, hendaknya segala sesuatu yang dapat menimbulkan ekonomi biaya tinggi dan hambatan yang lain dihilangkan. Misalnya : Memberikan keringan bea masuk, keringan pajak dan lain-lain.

2.1.2 Penanaman Modal Asing

Untuk membahas penanaman modal asing diperlukan suatu pengertian yang jelas mengenai penanaman modal asing, karena dengan memahaminya, akan memudahkan kita untuk melakukan pengkajian yang lebih baik terhadap permasalahan yang ada.

Diperlukan persyaratan penting bila perusahaan akan berkecimpung dalam *Foreign Direct Investment* (Peter, 1994 : 637) antara lain :

1. *Ownership Spesific Advantages*, Perusahaan harus mempunyai keunggulan spesifik perusahaan yaitu : Perusahaan harus mempunyai teknologi yang unggul , pengetahuan tentang pasar monopoli terhadap produk tertentu.
2. *Internalization of advantages*, perusahaan mempunyai keunggulan internalisasi yaitu harus mempunyai dorongan unntuk menginternalisasi keunggulan.
3. *Locational advantages*, (keunggulan spesifik negara) merupakan keunggulan spesifik lokasi dari negara tuan rumah meliputi :
 - a. Sumber daya alam
 - b. Tenaga kerja dengan biaya pruduksi yang rendah
 - c. Kepastian

Pengertian Penanaman Modal Asing :

“Foreign Direct Investment (FDI) Is an important source of scare capital fund, foreign exchange earnings, industrial technology, and expertise for countries in the prosess of development. In addition, unlike commercial

bank lending, FDI provides finance as part of a package of technology providing managerial and organizational skill and access to overseas marketing channel” (Peter,1994 : 637).

Apabila dihubungkan dengan teori pembangunan yang kiranya sesuai dengan peranan modal asing dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Teori Strategi pembangunan tidak seimbang dari Hirschman

Menurut mereka program pembangunan tidak seimbang adalah program pembangunan yang lebih sesuai untuk mempercepat proses pembangunan di negara-negara berkembang. Dengan melaksanakan program pembangunan tidak seimbang, usaha pembangunan pada waktu tertentu dipusatkan kepada beberapa kegiatan yang dapat meningkatkan penanaman modal berpengaruh di berbagai kegiatan lain pada masa berikutnya. Dengan demikian pada pada setiap tingkat pembangunan sumber-sumber daya yang sangat langka dapat digunakan dengan lebih efisien (Sadono Sukirno, 1985 : 322)

2. Teori Pembangunan Neo-Klasik tradisional bahwa penanaman modal asing dianggap merupakan sesuatu yang dapat mengisi celah yang ada antara tabungan yang dapat dihimpun dari dalam negeri cadangan devisa penerimaan pemerintah, dan mengalihkan skill disatu pihak dan jumlah yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran pembangunan dipihak lain. Ungkapan diatas mendukung penanaman modal asing karena dapat membantu pembangunan di negara penerima modal. Jadi Indonesia mendukung masuk modal asing untuk membantu

mempercepat pembangunan serta untuk sektor yang dalam waktu dekat belum dapat dilaksanakan oleh modal Indonesia sendiri (Sadono Sukirno, 1985 : 297).

Penanaman Modal Asing dapat terjadi dalam beberapa bentuk antara lain (Peter, 1994 : 637):

1. Penanaman keuangan murni
2. Usaha patungan
3. Anak perusahaan yang sepenuhnya milik asing.

Manfaat Penanaman modal asing :

1. Sebagai sumber pengetahuan
2. Memberikan keuntungan
3. Sebagai sumber modal
4. Persaingan positif

Undang-undang Penanaman Modal Asing Nomor : 1 tahun 1967 menjelaskan pengertian penanaman modal hanya meliputi penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan berdasarkan undang-undang dan pemilik modal secara langsung yang menanggung resiko. Pengertian PMA dalam UU nomor: 1 tahun 1967 adalah sebagai berikut:

1. UU. PMA memberikan kemungkinan bagi perusahaan untuk dijalankan dengan modal asing sepenuhnya.
2. Kekuasaan pengambil keputusan dilakukan oleh pihak asing dengan persetujuan Pemerintah Indonesia dan tidak melanggar peraturan yang ada.

3. Merupakan gabungan kerjasama antara pemilik modal Indonesia dengan asing.
4. Merupakan bentuk kerja sama perusahaan nasional dengan asing.

Pasal 2 UU PMA memberikan perincian modal asing tersebut berbentuk:

1. Alat pembayaran luar negeri yang bukan merupakan bagian dari kekayaan Negara Indonesia, dengan persetujuan pemerintah yang digunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.
2. Peralatan untuk perusahaan, termasuk penemuan-penemuan baru milik orang asing dan bahan yang dimasukkan dari luar negeri ke wilayah indonesia.
3. Laba perusahaan dipergunakan untuk membiayai perusahaan.

Menurut Sadono Sukirno (1985 : 322) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi masuknya modal asing kedalam suatu negara yang sedang berkembang adalah meliputi :

- Kecilnya pasar domestik yang menyebabkan tingkat pengembalian modal menjadi rendah.
- Kurangnya fasilitas dasar seperti transport, tenaga kerja, sistem perbankan dan kredit dan ketrampilan tenaga kerja.
- Pengembalian laba dan modal dibatasi.
- Ancaman alih kekuasaan oleh negara untuk industri domestik.
- Pengaturan PMA ketat.
- Stabilitas politik dan ekonomi negara.

Sesuai dengan konteksnya, bahwa didalam penelitian ini adalah bersifat regional (Jawa Tengah), maka tentunya variabel-variabel yang berpengaruh adalah variabel-variabel yang bersifat spesifik yaitu variabel-variabel yang dimiliki oleh Jawa Tengah. Sedangkan variabel yang berasal dari luar atau di luar jangkauan Propinsi Jawa Tengah (yang bersifat eksogen tidak diamati). Dengan demikian sesuai dengan uraian di atas, variabel yang dianggap mempengaruhi investasi PMA di Jawa Tengah meliputi variabel tenaga kerja, PDRB, Sarana Transportasi, Nilai Tukar dan Deregulasi Investasi.

2.1.3 Hubungan antara Investasi dengan Tenaga Kerja

Sumber daya manusia merupakan salah satu pendukung terjadinya suatu kegiatan baik itu Investasi asing maupun Investasi dalam negeri, bersama pula dengan alih teknologi, sumber daya alam, dan kapasitas produksi yang ada. Keempat faktor pendukung ini harus harus dilihat dalam kausalitasnya dengan yang lain. Namun diantaranya peranan sumber daya manusia berada pada posisi yang paling penting.

Disamping untuk mendapatkan modal pembangunan investasi asing diharapkan mampu menciptakan peluang tenaga kerja, sehingga tenaga kerja yang ada bisa tererap, selain itu melakukan kegiatan yang diharapkan mampu memasukkan teknologi-teknologi baru dibidaang industri dan membuka pasar ininternational.

Perubahan pendidikan tenaga kerja akan mmberikan pengaruh terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja. Pada sub sektor yang

banyak menggunakan teknologi baru dengan sendirinya membutuhkan tenaga kerja yang berpendidikan yang lebih tinggi, dan akan memiliki peningkatan produktivitas tenaga kerja yang lebih tinggi pula (Dumairi, 1996 : 140). Mengingat tingkat ketrampilan berpengaruh terhadap produktivitas, ketersediaan tenaga kerja terampil, yang ditunjukkan dengan tingkat pendidikan formal, menjadi salah satu pertimbangan dalam tenaga kerja terampil membawa dampak positif terhadap minat investor asing untuk menanamkan modalnya.

Namun dalam prosesnya seringkali terjadi adanya konflik antara tenaga kerja dan pihak investor. Persoalan yang sering dihadapi oleh para investor baik di dalam maupun di luar negeri pada tahun-tahun terakhir ini adalah sering munculnya tuntutan yang tidak masuk akal dan tidak dilandasi aturan hukum yang kuat serta seringkali dilakukan melalui unjuk rasa dan mengarah pada tindakan anarkhis, padahal sumberdaya manusianya sangat terbatas dengan etos kerja yang minim. Kondisi ini menunjukkan bahwa kondisi ketenaga kerjaan perlu mendapatkan perhatian yang serius dari pihak-pihak yang berkompeten agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini akan berdampak pada tingginya minat investor untuk melakukan investasi karena mendapatkan dukungan tenaga kerja yang memadai.

2.1.4 Hubungan antara Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Berbagai konsep telah diutarakan yang menghasilkan berbagai aliran dalam masalah pertumbuhan ekonomi, namun secara keseluruhan, teori pertumbuhan ekonomi berhubungan dengan potensi ekonomi jangka panjang (Sadono Sukirno, 1985 : 443). Dalam upaya untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran, diperlukan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, pertumbuhan ekonomi tersebut dibutuhkan untuk meningkatkan standar hidup masyarakat yang jumlahnya meningkat. Karena itulah pembicaraan mengenai pertumbuhan ekonomi menjadi perhatian banyak kalangan. Setelah kita ketahui bahwa pertumbuhan ekonomi adalah penting bagi pencapaian kesejahteraan maka kita beralih ke masalah dari mana didapat pertumbuhan ekonomi tersebut, dan sumber pertumbuhan ekonomi menjadi penting.

Secara aritmatika, sumber pertumbuhan ekonomi dapat dibedakan menjadi pertumbuhan yang disebabkan oleh modal, tenaga kerja dan perubahan dalam produktivitas, sedangkan yang mempengaruhi produktivitas adalah kemajuan teknologi (*Teknological progres*) Konsep tersebut ditulis oleh Solow, yang menjadi salah satu harga klasik dalam literatur pertumbuhan ekonomi. Secara implisit, bentuk fungsi produksi dalam model pertumbuhan Solow adalah :

$$Q = f(k,L) \dots\dots\dots(2.4)$$

Dimana :

$$K,L > 0$$

Q adalah output, K adalah modal dan L adalah tenaga kerja

Harrod-domar mengemukakan adanya modal perkiraan kebutuhan investasi dengan mengabaikan faktor tenggang waktu sebagai berikut :

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{S U}{K} \dots\dots\dots(2.5)$$

$\frac{\Delta Y}{Y}$ adalah menunjukkan adanya tingkat pertumbuhan out-put

S adalah merupakan proporsi tetap dari out-put total disebut MPS.

K adalah stok modal (ratio modal-output)

Persamaan tersebut merupakan persamaan Harrod Domar yang disederhanakan yang menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan output

$\frac{dY}{Y}$, ditentukan oleh ratio tabungan (S) dan ratio modal output (COR=K).

Apabila menginginkan perekonomian, tumbuh maka kita harus menginvestasikan tertentu dari output total, secara spesifik, menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan output secara positif berhubungan dengan ratio tabungan dan diinvestasikan, makin tinggi pula output. Sedangkan hubungan COR dengan tingkat pertumbuhan output adalah negatif (makin tinggi COR, makin rendah tingkat pertumbuhan output).

Sedangkan teori dari Harrod domar mempunyai asumsi yang lain yaitu :

1. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal digunakan secara penuh.

2. Perekonomian terdiri dari status yaitu rumah tangga dan perusahaan, berarti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada.
3. Besarnya tabungan masyarakat proporsional dengan pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
4. Kecenderungan untuk menabung (*Marginal Propensity to save + MPS*) besarnya tetap, demikian juga COR dan ratio penambahan modal-output (ICOR).

Dalam pandangan teori Keynesian suku bunga bukan satu-satunya faktor yang menentukan investasi, ada faktor lain yang berpengaruh terhadap investasi yaitu situasi perekonomian.

Keterangan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut, seorang pengusaha yang memiliki dana yang cukup baik itu berasal dari sakunya sendiri ataupun dari meminjam modal dengan bunga rendah, tidak serta merta akan langsung menanamkan modalnya. Pengusaha tersebut jika dia seorang penanam modal asing akan melihat masa depan negara yang akan ditujunya sebagai tempat penanaman modal. Artinya apakah keadaan masa depan akan menjamin keuntungan dan juga kelangsungan dari modal yang ditanamnya, untuk itu investor melihat dari tingkat kestabilan ekonomi negara tersebut yang antara lain dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonominya.

Hal ini sejalan dengan teori akselerasi yang menyatakan bahwa pendapatan nasional yang semakin meningkat menunjukkan semakin

memerlukan barang modal yang semakin banyak (Sadono Sukirno : 2000).

2.1.5 Hubungan antara Investasi dengan Penyediaan Sarana Transportasi

Salah satu faktor investor dalam menanamkan modalnya adalah penyediaan fasilitas yang berkaitan dengan proyek/investasi yang akan dilaksanakan. Ini penting mengingat akan berhasil tidaknya suatu proyek yang akan dilaksanakan.

Sebagai contoh perusahaan/investor mengadakan suatu proyek investasi di daerah yang sarananya belum memadai, maka semua biaya yang semestinya tidak dikeluarkan oleh investor, ditanggung oleh investor, seperti pembuatan jalan, listrik dan lain sebagainya, yang itu semua berdampak pada biaya produksi, yang pada gilirannya akan menaikkan harga barang yang dihasilkan. Disamping itu sarana infrastruktur yang kurang memadai akan mengakibatkan terhambatnya proses produksi. Begitu juga sebaliknya sarana infrastruktur yang memadai akan memperlancar proses kegiatan ekonomi. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa sarana infrastruktur cukup berpengaruh terhadap investasi. Investasi disini termasuk investasi asing didalamnya.

Dalam penelitian ini mengingat keterbatasan data dan mengingat banyaknya sarana infrastruktur yang mendukung, maka yang memudahkan didalam penelitian, digunakan sarana infrastruktur jalan yang dinyatakan dalam Km. Sesuai konteksnya, sarana infrastruktur jalan

yang telah dibangun di Jawa Tengah. Semakin banyak jalan yang ada/tersedia maka akan semakin memperlancar investor untuk melaksanakan proyeknya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa infrastruktur berpengaruh terhadap besar kecilnya investasi yang ditanamkan di Jawa Tengah.

2.1.6 Hubungan antara Investasi dengan Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang asing adalah harga dalam negeri dari mata uang luar negeri (asing). (Salvatore, 1992 : 116). Sedangkan nilai tukar dollar AS terhadap rupiah adalah perbandingan nilai tukar dollar AS terhadap rupiah yang diukur atas dasar kurs tengah pada akhir periode (tahun), yang dihitung atas dasar kurs jual dan beli yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Kurs valuta asing merupakan suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang (Sadono Sukirno, 1985 : 222).

Pendekatan yang digunakan dalam penentuan kurs valuta asing dapat dibedakan dalam dua pendekatan, yaitu :

1. Penentuan kurs valuta asing dalam pasar bebas

Kurs valuta asing yang ditentukan dalam pasar bebas tergantung tergantung kepada permintaan dan penawaran mata uang asing.

2. Penentuan kurs valuta asing oleh pemerintah

Pemerintah dalam melakukan campur tangan di dalam menentukan kurs valuta asing. Biasanya campur tangan tersebut adalah dengan menentukan suatu kurs pertukaran tertentu dan kurs pertukaran yang ditetapkan ini akan selalu dipertahankan pemerintah untuk periode yang lama.

Apabila kurs valuta asing diserahkan pada mekanisme pasar maka faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kurs meliputi :

1. Perubahan dalam citarasa masyarakat.
2. Perubahan harga dari barang-barang ekspor.
3. Kenaikan harga-harga umum (inflasi).
4. Perubahan dalam tingkat bunga dan tingkat pengembalian investasi.
5. Perkembangan ekonomi.

Sedangkan di Indonesia kurs valuta asing ditentukan dengan menyerahkannya kepada mekanisme pasar. Dengan demikian maka perubahan kurs valuta asing akan banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut diatas terutama perkembangan ekonomi dalam kaitannya dengan kondisi negara. Karena pada saat perkembangan ekonomi berjalan dengan lancar maka kurs valuta asing akan stabil dan secara otomatis investasi juga akan meningkat mengingat kondisi suatu negara yang stabil dan berjalan dengan tenang maka keinginan investor untuk menanamkan modalnya akan meningkat.

Menurut teori paritas balas jasa menyatakan balas jasa investasi asing di dalam negeri bersumber pada 2 hal yaitu 1) perbedaan suku bunga dalam negeri dan luar negeri; 2) perbedaan nilai tukar mata uang pada saat investasi ditanamkan (Abubakar : 2002). Apabila dalam jangka panjang diasumsikan bahwa suku bunga luar negeri sama dengan suku bunga dalam negeri, maka selisih balas jasa investasi hanya akan dipengaruhi oleh perubahan kurs devisa saat ini dan dimasa yang akan datang. Sedangkan jika kurs rupiah menguat akan membuat disparitas balas jasa antara investor luar negeri dengan dalam negeri akan menurun. Hal ini akan membuat investor asing lebih suka menanamkan investasi di negaranya, sebaliknya jika kurs melemah sehingga disparitas balas jasa akan membesar maka investor akan menanamkan uangnya di luar negeri. Dengan demikian terdapat hubungan yang positif antara perubahan nilai tukar dengan investasi (Abubakar : 2002).

2.1.7 Hubungan antara Investasi dengan Deregulasi Investasi

Sejak dikeluarkannya undang undang penanaman modal asing tahun 1967, proyek maupun nilai investasi kumulatif di Indonesia mengalami peningkatan yang secara absolut patut dibanggakan. Namun bila dibandingkan dengan negara-negara lain (Malaysia, Thailand; Cina) boleh dikatakan Indonesia masih ketinggalan. Hal ini ditambah dengan terjadinya krisis yang melanda pada pertengahan tahun 1997 yang mengakibatkan memburuknya semua sektor di bidang ekonomi.

Ketertinggalan tersebut dikarenakan negara-negara tersebut jauh lebih menarik ketimbang Indonesia antara lain seperti tingkat pendapatan, infrastruktur, tersedianya tenaga kerja yang berkualitas dan sebagainya, termasuk didalamnya kebijaksanaan pemerintah yang menciptakan iklim yang kondusif bagi penanaman modal asing.

Sejalan dengan tuntutan globalisasi, mau tidak mau Indonesia harus siap untuk bersaing secara kompetitif dengan negara-negara asing khususnya negara-negara tetangga. Berbagai kebijaksanaan pemerintah terus digulirkan untuk merangsang/menarik para investor asing dalam menanamkan modalnya di Indonesia. Kebijaksanaan pemerintah dalam bidang investasi sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya investasi. Kebijaksanaan-kebijaksanaan yang berkaitan dengan hal tersebut antara lain adalah tentang sektor-sektor yang terbuka bagi investor asing, proses perijinan (birokrasi), batas minimum investasi asing dan sebagainya itu semua sangat berpengaruh terhadap investasi. Birokrasi yang berbelit-beht seringkali menghambat dan menyulitkan bagi investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Besar kecilnya investasi asing yang masuk juga sangat dipengaruhi oleh kebijaksanaan pemerintah pusat disamping kebijaksanaan regional. Bagaimana pengaruhnya variabel akan diamati. Dengan adanya kebijaksanaan tersebut diharapkan akan meningkatkan penanaman modal asing di Indonesia di Propinsi Jawa Tengah.

Peranan kunci kepada investasi di dalam proses pertumbuhan (menurut Harold Domar) khususnya mengenai watak ganda yang dimiliki oleh investasi pertama penciptaan pendapatan dan kedua memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal. Sedangkan yang pertama disebut dampak permintaan dan yang kedua disebut dampak penawaran untuk investasi. Oleh karena itu selama investasi netto tetap berlangsung, pendapatan nyata dan hasil produksi akan senantiasa membesar.

Ciri-ciri negara terbelakang yaitu kurang atau mempunyai tabungan rendah dan investasi rendah. Jadi tidak hanya persediaan modal yang kecil tetapi laju pembentukan modal uang sangat rendah. Dengan laju tabungan yang hampir tidak dapat menutupi penyusutan modal dan bahkan untuk mengganti peralatan modal yang ada. Usaha memobilisasi dana masyarakat hampir tidak cukup untuk menaikkan laju pembentukan modal yang ada melalui investasi. Malahan langkah-langkah tersebut menyebabkan merosotnya standart konsumsi dan membuat rakyat semakin menderita.

Import modal asing membantu mengurangi kekurangan tabungan domestik melalui pemasukan peralatan modal dan bahan mentah dengan demikian dapat menaikkan laju tabungan marjinal dan laju pembentukan modal. Selain itu penggunaan modal asing dapat mengatasi keterbelakangan teknologi yang dialami oleh negara-negara terbelakang

yang terlihat melalui rasio output capital (COR/ICOR) yang tinggi yaitu untuk membuat satu unit output diperlukan capital yang lebih banyak.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk menggali informasi tentang ruang penulisan analisis PMA di Propinsi Jawa Tengah yang sudah dan atau belum diteliti oleh peneliti lain. Dengan penelusuran penulisan terdahulu ini akan dipastikan sisi ruang yang dapat diteliti oleh penelitian ini. Sehingga penelitian ini tidak tumpang tindih dan tidak melakukan penelitian ulang dengan peneliti-peneliti terdahulu.

Keputusan untuk memilih penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan diusahakan dipilih dari yang umum, misalnya tentang penanaman modal asing langsung di Indonesia.

Penelitian-penelitian terdahulu yang dipilih untuk dikedepankan disini adalah sebagai berikut:

1. Johana Maria Kodoati (1998)

Analysis of foreign direct invesment in indonesia (1971-1994) adalah judul karya ilmiah yang dilakukan Johana. Salah satu temuan yang muncul dari penelitiannya itu adalah bahwa penanaman modal asing langsung di Indonesia ditentukan oleh beberapa variabel yaitu :

- Variabel Dependen : Penanaman modal asing, data yang digunakan adalah rencana penanaman modal asing yang disetujui pemerintah.

– Variabel Independen :

- a) LagFlo : Penanaman modal asing tahun sebelumnya. Variabel ini digunakan untuk menunjukkan seberapa besar penanaman modal asing tahun sebelumnya dapat mempengaruhi keputusan penanaman modal asing. Koefisien yang diharapkan adalah positif.
- b) LagDGo : Pengeluaran pembangunan pemerintah tahun sebelumnya, menunjukkan pengeluaran pemerintah untuk memfasilitasi lingkungan yang baik bagi penanaman modal asing termasuk infrastruktur dan penyederhanaan birokrasi. Koefisien yang diharapkan adalah negatif. Meskipun begitu, tanda dari koefisien ini tergantung dari interaksi antara pengeluaran untuk infrastruktur dan penyederhanaan birokrasi.
- c) LagECo : Upah tenaga kerja, upah yang dipakai dalam penelitian ini adalah upah tenaga kerja disektor industri, karena sebagian besar penanaman modal asing ditanamkan di sektor industri. Koefisien upah ini diharapkan negatif.
- d) GDPc : Gross Domestic Product (Produk Domestik Bruto), berperan sebagai perkiraan ukuran pasar indonesia

dan pertumbuhan ekonomi yang baik. Koefisien yang diharapkan adalah positif.

- e) INF : perubahan dan produk domestik bruto, yang merupakan perkiraan untuk instabilitas makro. Hubungan variabel ini dengan penanaman modal asing adalah negatif.
- f) ER1 : nilai tukar rupiah terhadap dollar. Hubungan variabel ini dengan penanaman modal asing adalah negatif.
- g) Dummy Variabel : menampilkan perbedaan situasi sebelum dan sesudah reformasi kebijakan sejak tahun 1986. $D = 0$ sebelum tahun 1986 dan $D = 1$ sesudah tahun 1986.

Hasil dari penelitian ini adalah penanaman modal asing di Indonesia dipengaruhi oleh penanaman modal asing tahun sebelumnya, pertumbuhan ekonomi yang baik, pengurangan pengeluaran untuk pembangunan, devaluasi rupiah dan reformasi kebijakan. Produk domestik bruto signifikan mempengaruhi penanaman modal asing dan menjadi perkiraan ukuran pasar di Indonesia serta menunjukkan bahwa Indonesia dapat menjadi pasar yang potensial bagi para investor untuk menanamkan modalnya. Sedangkan upah tenaga kerja tidak signifikan dalam mempengaruhi penanaman modal asing di Indonesia.

2. Bambang Kustituento dan Istikomah (1999)

Penelitian tentang “peranan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia” melahirkan kesimpulan mengenai kontribusi bantuan luar negeri, penanaman modal asing, dan tabungan domestik menurut sektor terhadap pertumbuhan ekonomi *pasca oil boom* sebagai berikut yang antara lain adalah :

- a. Bantuan luar negeri berpengaruh terhadap pertumbuhan dalam jangka panjang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh bantuan luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi tidak berlangsung seketika, melainkan membutuhkan selang waktu.
- b. Investasi asing tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor:
 - a) *Risk country* yaitu pasar domestik yang kecil sehingga menyebabkan rate of return dari modal rendah dan kurang tersedianya fasilitas pendukung, seperti transportasi, tenaga kerja terampil dan teknologi.
 - b) Pengembangan penanaman modal asing di Indonesia masih terhambat oleh rumitnya proses pengurusan izin-izin akibat birokrasi yang berbelit-belit serta kurangnya keterpaduan koordinasi antar departemen yang terkait.

- c) Masih minimnya informasi tentang sumber-sumber dana dari sektor perbankan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembiayaan proyek.
 - d) Rendahnya kualitas dan produktivitas sumber daya manusia sehingga rencana alih teknologi belum terlaksana dengan baik, serta terjadinya saingan yang semakin ketat dalam menarik investasi asing baik oleh negara maju maupun negara berkembang.
- c. Tabungan domestik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa tabungan domestik terhadap pertumbuhan ekonomi tidak secara seketika melainkan membutuhkan selang waktu.

2. Basuki, Sulisty (1997)

Penelitian tentang “Kajian pengaruh penanaman modal asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan tabungan domestik Indonesia tahun (1969-1994).

Disimpulkan antara lain:

- a. Besarnya arus masuk modal asing (FDI) ke Indonesia terus mengalami peningkatan terlebih sesudah berlakunya UU No. 1 tahun 1967 tentang penanaman modal asing.
- b. Faktor-faktor nilai tukar dolar terhadap rupiah, tenaga kerja terdidik, PDB perkapita, pertumbuhan ekonomi, sumbangan sektor

industri manufaktur dalam PDB, berpengaruh kuat dan positif terhadap besarnya arus modal asing (FDI) ke Indonesia.

- c. Faktor-faktor bantuan luar negeri, modal asing dan pertumbuhan angkatan kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia
- d. Faktor-faktor bantuan luar negeri, modal asing, PDB perkapita dan kinerja ekspor berpengaruh kuat terhadap tabungan domestik. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap tabungan tetapi kurang kuat. Sumber pendorong tabungan domestik terbesar adalah PDB per kapita, kemudian diikuti oleh ekspor, bantuan luar negeri, modal asing. Pertumbuhan ekonomi merupakan faktor pendorong tabungan domestik yang kurang kuat.
- e. Dibanding dengan tabungan domestik, bantuan luar negeri modal asing langsung merupakan sumber pertumbuhan yang paling efisien dilihat dari ICOR ataupun ICOR.
- f. Hasil pengujian kausalitas *Granger* menunjukkan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat tabungan domestik bersifat independent, artinya pertumbuhan ekonomi dan tabungan domestik tidak saling berpengaruh secara kuat. Pertumbuhan ekonomi lebih banyak dipengaruhi oleh faktor bantuan luar negeri, modal asing dan tabungan domestik lebih banyak dipengaruhi oleh bantuan luar negeri, modal asing, ekspor dan PDB per kapita.

3. Elia Radianto (1995), mengadakan penelitian tentang spesifikasi dinamis model investasi jangka panjang : sebuah studi kasus di daerah Maluku. Dalam studi yang dilakukan dengan menggunakan model linier dinamis PAM (*Partial Adjustment Model*) dan metode OLS untuk mengestimasi pengaruh variabel-variabel : Investasi realisasi riil (PMA dan PMDN); PDRB, Suku bunga dan Jumlah Angkatan Kerja terhadap Investasi swasta di Maluku pada periode 1975-1992. Kesimpulan hasil penelitian tersebut, bahwa nilai investasi swasta di daerah Maluku belum sepenuhnya baik, hal tersebut ditunjukkan oleh nilai investasi yang belum mencerminkan semua informasi yang ada. Variabel tingkat suku bunga dan PDRB tidak signifikan atau tidak dapat menjelaskan variasi investasi swasta, hanya variabel angkatan kerja yang mampu menjelaskan variasi investasi swasta.
4. Nurokhman (1998), mengadakan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi investasi swasta di Propinsi Kalimantan Selatan, dengan menggunakan model regresi berganda, yang ditransformasikan dalam bentuk model dobel log, dilakukan estimasi terhadap variabel PDRB, panjang Jalan, jumlah penduduk dan tingkat suku bunga. Kesimpulan hasil penelitian tersebut panjang jalan dan jumlah penduduk merupakan variabel yang berpengaruh secara nyata, sedangkan variabel lainnya tidak terbukti berpengaruh terhadap investasi swasta.

5. Kenedy (1998) menerapkan model dinamis untuk mengestimasi pengaruh variabel tingkat suku bunga, investasi pemerintah, angkatan kerja dan deregulasi perbankan terhadap investasi swasta di Indonesia pada periode 1969-1994. kesimpulan hasil penelitian tersebut, dalam jangka panjang tingkat suku bunga berpengaruh negatif, sedangkan angkatan kerja baik jangka panjang maupun jangka pendek positif, sedangkan investasi pemerintah dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan serta deregulasi perbankan berpengaruh negatif dan signifikan.
6. Adhita Prawaty (1994) meneliti pengaruh PMA, tingkat bunga, tingkat inflasi dan penyediaan sarana PMA terhadap PMA dengan menggunakan model Ln, menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat bunga, tingkat inflasi dan penyediaan sarana PMA terhadap PMA.

2.3 Kerangka Dasar Teoritis

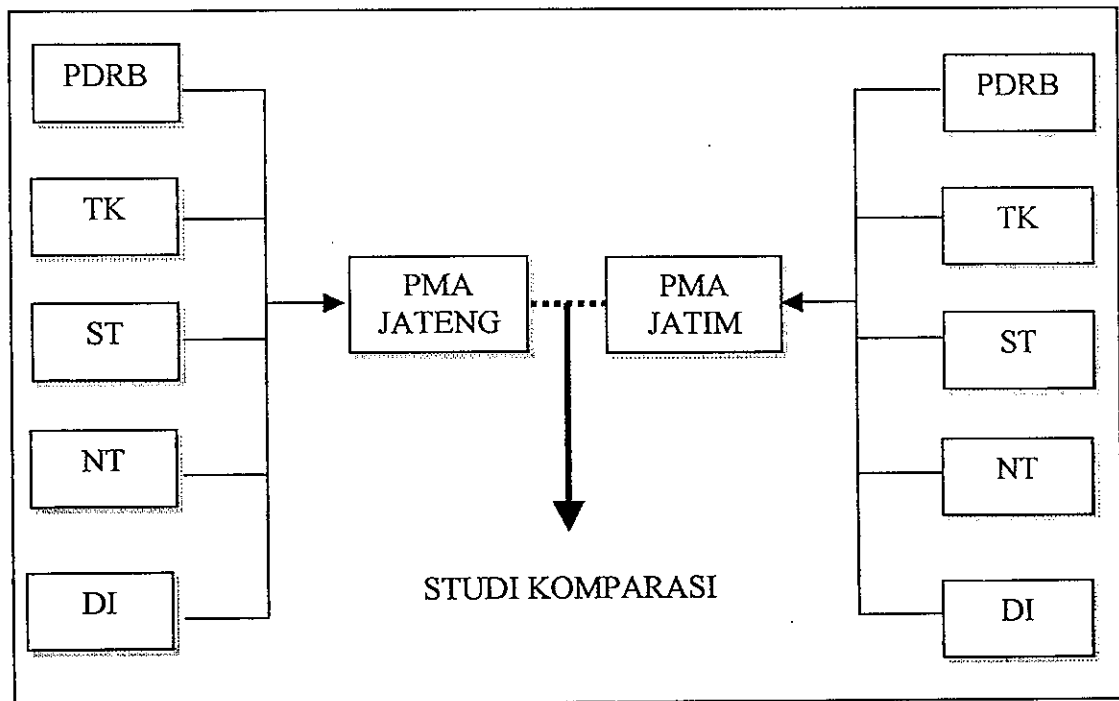
Dari tinjauan pustaka dan latar belakang yang diuraikan diatas kerangka pemikiran teoritis yang didapatkan adalah sebagai berikut :

Menganalisis secara komparatif faktor-faktor yang mempengaruhi masuknya penanaman modal asing di Jawa Tengah dan Jawa Timur yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tenaga Kerja (TK), Sarana Transportasi (ST), Nilai Tukar (NT) dan Deregulasi Investasi (DI).

2.3.1 Bagan

Penelusuran teori diatas yang menggali dan menganalisis (lima) variabel, dapatlah disimplifikasikan dalam bentuk bagan di bawah ini :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Keterangan :

- PDRB : Produk Domestik Regional Bruto
- TK : Tenaga Kerja
- ST : Sarana Transportasi
- NT : Nilai Tukar
- DI : Deregulasi Investasi.

2.3.2 Model Ekonomi

Adapun model PAM yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$\text{PMA} = f(\text{PDRB, TK, ST, NT, DI}) \dots\dots\dots (2.6)$$

Selanjutnya bentuk model regresi yang diteliti menjadi sebagai berikut :

Model Regresi Linier Berganda Biasa

$$PMA_t = \alpha_0 + \alpha_1 PDRB_t + \alpha_2 TK_t + \alpha_3 ST_t + \alpha_4 NT_t + \alpha_5 DI_t + \mu_t \dots\dots\dots(2.7)$$

Karena penelitian ini ingin mengetahui tingkat elastisitas dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen maka bentuk persamaan 2.7 ditransformasikan kedalam bentuk log natural (ln) sehingga menjadi :

$$\ln PMA_t = \alpha_0 + \alpha_1 \ln PDRB_t + \alpha_2 \ln TK_t + \alpha_3 \ln ST_t + \alpha_4 \ln NT_t + \alpha_5 \ln DI_t + \mu_t \dots\dots\dots(2.8)$$

Penelitian ini juga meneliti pengaruh jangka panjang dari masing-masing variabel oleh karena itu persamaan diatas perlu ditransformasikan kedalam bentuk dinamis. Untuk menurunkan dari model biasa ke model dinamis dapat dijelaskan sebagai berikut :

(Gujarati, 1999 : 247-248, terjemahan Sumarno Zain)

Misalkan PMA_t^* adalah penanaman modal asing jangka panjang sebenarnya yang diminta, sehingga model regresi dapat ditulis :

$$\ln PMA_t^* = \alpha_0 + \alpha_1 \ln PDRB_t + \alpha_2 \ln TK_t + \alpha_3 \ln ST_t + \alpha_4 \ln NT_t + \alpha_5 \ln DI_t + \mu_t \dots\dots\dots(2.9)$$

Karena variabel penanaman modal asing (PMA) jangka panjang sebenarnya yang diminta tidak bisa diamati secara langsung. Dalam hal ini Nerlove mempostulatkan hipotesis yang dikenal sebagai

penyesuaian parsial, dengan persamaan penyesuaian sebagai berikut :

$$\ln PMA_t - \ln PMA_{t-1} = \delta (\ln PMA_t^* - \ln PMA_{t-1}) + \mu_t \dots \dots \dots (2.10)$$

Dimana :

- δ (baca : delta) : koefisien penyesuaian yang besarnya $0 < \delta < 1$.
- $\ln PMA_t - \ln PMA_{t-1}$: perubahan penanaman modal asing aktual,
- $\ln PMA_t^* - \ln PMA_{t-1}$: perubahan penanaman modal asing yang diminta.
- μ_t : bentuk gangguan yang diharapkan mempunyai nilai rata-rata nol.

Dengan mensubstitusikan PMA_t^* dari persamaan (2.9) kedalam persamaan (2.10) dan menyusun kembali, maka dapat diperoleh penurunan model regresi linier biasa ke Model Regresi Linier Berganda Dinamis. sebagai berikut :

$$\ln PMA_t = \alpha_0 \delta + \alpha_1 \delta \ln PDRB_t + \alpha_2 \delta \ln TK_t + \alpha_3 \delta \ln ST_t + \alpha_4 \delta \ln NT_t + \alpha_5 \delta \ln DI_t + (1-\delta) \ln PMA_{t-1} + \delta \mu_t \dots \dots \dots (2.11)$$

Atau dapat ditulis

$$\ln PMA_t = \beta_0 + \beta_1 \ln PDRB_t + \beta_2 \ln TK_t + \beta_3 \ln ST_t + \beta_4 \ln NT_t + \beta_5 \ln DI_t + \beta_6 \ln PMA_{t-1} + v_t \dots \dots \dots (2.12)$$

Dimana :

$$\begin{array}{lll} \beta_0 = \alpha_0 \delta & \beta_3 = \alpha_3 \delta & \beta_6 = (1-\delta) \\ \beta_1 = \alpha_1 \delta & \beta_4 = \alpha_4 \delta & v_t = \delta \mu_t \\ \beta_2 = \alpha_2 \delta & \beta_5 = \alpha_5 \delta & \end{array}$$

2.4 Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- H1 : *PMA di Jawa Tengah dan Jawa Timur secara bersama-sama dipengaruhi oleh PDRB, Tenaga Kerja, Sarana Transportasi, Nilai Tukar dan Deregulasi Investasi.*
- H2 : *PDRB di Jawa Tengah memiliki elastisitas lebih rendah terhadap PMA di Jawa Tengah dibandingkan dengan elastisitas PDRB Jawa Timur terhadap PMA di Jawa Timur.*
- H3 : *Tenaga Kerja di Jawa Tengah memiliki elastisitas lebih rendah terhadap PMA di Jawa Tengah dibandingkan dengan elastisitas Tenaga Kerja Jawa Timur terhadap PMA di Jawa Timur.*
- H4 : *Sarana transportasi di Jawa Tengah memiliki elastisitas lebih rendah terhadap PMA di Jawa Tengah dibandingkan dengan elastisitas Sarana transportasi Jawa Timur terhadap PMA di Jawa Timur.*
- H5 : *Nilai Tukar di Jawa Tengah memiliki elastisitas lebih rendah terhadap PMA di Jawa Tengah dibandingkan dengan elastisitas Nilai Tukar Jawa Timur terhadap PMA di Jawa Timur.*
- H6 : *Deregulasi Investasi di Jawa Tengah memiliki elastisitas lebih rendah terhadap PMA di Jawa Tengah dibandingkan dengan elastisitas Deregulasi Investasi di Jawa Timur terhadap PMA di Jawa Timur.*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan data sekunder deret waktu (*Time series*). Informasi yang dicari adalah data yang mencakup variabel Dependen Penanaman Modal Asing dan Variabel Independen PDRB, Tenaga Kerja, Sarana Transportasi, Nilai Tukar dan deregulasi investasi di Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur selama periode 1986-2002 (17 tahun).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi yang dikeluarkan oleh instansi pemerintah baik ditingkat pusat maupun tingkat daerah seperti, Kantor statistik, BPMD.

3.2 Metode pengumpulan data

Data diperoleh dari sumber resmi berupa publikasi, laporan dan dokumen-dokumen resmi lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan.

3.3 Teknik Analisis

3.3.1 Analisis Regresi

Hipotesis yang akan diuji adalah Penanaman Modal Asing (PMA) dipengaruhi oleh produk domestik regional Bruto (PDRB), Angkatan tenaga kerja (TK), Sarana Transportasi (ST), Nilai Tukar (NT) dan Deregulasi Investasi (DI). Model riset yang diajukan yakni analisis model penelitian

menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS) dengan Model Penyesuaian Parsial (PAM = Partial Adjustment Model).

Untuk mengestimasi variabel-variabel yang berpengaruh terhadap PMA dilakukan dengan membandingkan model regresi linier berganda biasa terhadap model regresi linier berganda dinamis yang menggunakan metode OLS dengan model PAM. Model PAM dikatakan sah untuk estimasi apabila koefisien kelambanan variabel tidak bebas (PMA_{t-1}) yakni β_6 memenuhi persyaratan terletak $0 < \beta_6 < 1$ dan β_6 harus signifikan secara statistik dengan tanda koefisien positif (Anonim, 2000 : 30). Adapun model PAM yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$PMA_t = f(PDRB_t, TK_t, ST_t, NT_t, DI_t) \dots\dots\dots(3.1)$$

Selanjutnya bentuk model regresi yang diteliti menjadi sebagai berikut :

$$PMA_t = \alpha_0 + \alpha_1 PDRB_t + \alpha_2 TK_t + \alpha_3 ST_t + \alpha_4 NT_t + \alpha_5 DI_t + \mu_t \dots\dots\dots(3.2)$$

Karena penelitian ini ingin mengetahui tingkat elastisitas dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen maka bentuk persamaan diatas ditransformasikan ke dalam bentuk log natural (ln) sehingga menjadi :

$$\begin{aligned} \ln PMA_t = \alpha_0 + \alpha_1 \ln PDRB_t + \alpha_2 \ln TK_t + \alpha_3 \ln ST_t + \alpha_4 \ln NT_t \\ + \alpha_5 \ln DI_t + \mu_t \dots\dots\dots(3.3) \end{aligned}$$

Untuk mencari model terbaik perlu dilakukan uji statistik guna mengetahui signifikansi nilai t statistik, F statistik dan koefisien determinasi/ R^2 (Gujarati, 1995 : 238 - 269). Uji t statistik untuk melihat pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara individu. Nilai t yang

signifikan adalah lebih besar dari t Tabel pada tingkat kesalahan (α) yang ditentukan. F statistik bermanfaat untuk melihat pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara simultan. F statistik yang signifikan lebih besar dari F Tabel pada tingkat resiko kesalahan (α) yang diambil.

Cara lain yang lebih praktis adalah dengan membandingkan nilai probabilitas (sign) dengan $\alpha = 5\%$. Bila probabilitas kesalahan lebih kecil dari α , maka H_0 ditolak dan berarti memiliki pengaruh yang berarti. Namun bila probabilitas $> \alpha$, berarti pengaruhnya tidak signifikan.

Uji ekonometrik atau uji asumsi klasik untuk mendeteksi keberadaan multikolinieritas, heteroskedasitas, otokorelasi, linieritas dan normalitas.

Multikolinieritas, menurut Frisch dikemukakan bahwa suatu model regresi dikatakan terkena multikolinieritas bila terjadi hubungan linier yang *perfect atau exact* di antara beberapa atau semua variabel bebas dari suatu model regresi. Akibatnya akan kesulitan untuk dapat melihat pengaruh variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan. Terjadinya multikolinieritas yang rawan pada model regresi bisa dideteksi keberadaannya bila R^2 dari auxiliary regression melebihi R^2 regresi keseluruhan antara variabel tidak bebas dengan variabel bebas model yang diteliti. Selain itu jika nilai VIF lebih besar dari 10 maka variabel bebas tersebut memiliki persoalan multikolinieritas (Anonim, 2000 : 6).

Heteroskedasitas merupakan fenomena terjadinya perbedaan varian antar seri data. Heteroskedasitas muncul apabila nilai varian dari variabel tak

bebas (Y_i) meningkat sebagai meningkatnya varian dari variabel bebas (X_i), maka varian dari Y_i adalah tidak sama. Gejala heteroskedastisitas lebih sering dalam data cross section dari pada time series. Selain itu juga sering muncul dalam analisis yang menggunakan data rata-rata. Untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas digunakan metode grafik scatterplot (Singgih Santoso, 2000 : 55).

Otokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data *time series*) atau ruang (seperti dalam data *cross section*). Otokorelasi pada umumnya lebih sering terjadi pada data time series walaupun dapat juga terjadi pada data cross section. Dalam data time series observasi diurutkan menurut urutan waktu secara kronologis. Maka dari itu besar kemungkinan akan terjadi interkorelasi antara observasi yang berurutan, khususnya kalau interval antara dua observasi sangat pendek. Untuk mendeteksi ada tidaknya otokorelasi dilakukan uji Durbin Watson (DW), namun uji DW ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat 1 (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intersep dalam model regresi dan tidak adanya variabel lag diantara variabel penjelas. Jadi statistik d dari Durbin Watson tidak bisa digunakan untuk mendeteksi serial korelasi dalam model autoregressif. Untuk itu Durbin menyarankan dilakukan uji autokorelasi dengan menggunakan statistik h (Gujarati, 1995 : 499). Statistik h mengikuti distribusi normal yang distandardisasikan, yaitu distribusi normal dengan rata-rata nol dan varian satu. Dari distribusi normal dengan derajat kepercayaan 5% diketahui bahwa :

$$\Pr(-1,96 \leq h \leq 1,96) = 0,95 \dots\dots\dots(3.4)$$

Untuk mendapatkan nilai h digunakan rumus :

$$h = \left(1 - \frac{1}{2}d\right) \sqrt{\frac{n}{1 - n[\text{var}(\hat{\alpha}_2)]}} \dots\dots\dots(3.5)$$

Jadi untuk memutuskan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut (Gujarati, 1995):

- Jika $h > 1,96$ tolak hipotesis nol yang menyatakan tidak ada autokorelasi positif, dan
- Jika $h < -1,96$ tolak hipotesis nol yang menyatakan tidak ada autokorelasi negatif, tetapi Jika h terletak antara $-1,96$ dan $1,96$ hipotesis nol yang menyatakan tidak ada autokorelasi (positif atau negatif) tidak boleh ditolak.

Uji normalitas untuk mengetahui normal tidaknya distribusi faktor gangguan (residual) yakni dilakukan dengan menggunakan metode grafik. Proses uji normalitas data dilakukan dengan memperhatikan penyebaran data (titik) pada *Normal P-Plot of Regression Standized Residual* dari variabel terikat, Singgih Santoso (2000 : 42), dimana :

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka distribusi faktor gangguan (residual) memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti garis diagonal, maka distribusi faktor gangguan (residual) tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.3.2 Uji Chow Test

Dari hasil analisis regresi dengan metode PAM kemudian dilakukan uji Chow Test untuk mengetahui apakah ada perbedaan terhadap penanaman modal asing di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Menurut Gujarati (1995), *Chow test* merupakan uji kesamaan koefisien (*test for equality of coefficients*) dimana hasil observasi yang sedang diuji dapat dikelompokkan menjadi dua atau lebih kelompok. Adapun langkah-langkah dalam melakukan uji Chow Test adalah sebagai berikut :

Langkah I : Melakukan "*Pooled Regression*", dimana N_1 adalah jumlah observasi data PMA di Jawa Tengah dan N_2 adalah jumlah observasi PMA di Jawa Timur. Dalam regresi tersebut diperoleh *residual sum of squares* (RSS), yang disebut S_1 , dengan $df = N_1 + N_2 - k$, $k = 7$ atau $17 + 17 - 7 = 27$

Langkah II : Melakukan regresi terhadap masing-masing persamaan secara individual sehingga diperoleh RSS PMA di Jawa Tengah sebagai S_2 dan RSS data PMA di Jawa Timur sebagai S_3 , masing-masing dengan $df = N_1 - k$ dan $df = N_2 - k$ atau $17 - 7 = 10$. Tambahkan kedua RSS, yakni $S_2 + S_3$ kemudian dinamai dengan S_4 dengan $df = N_1 + N_2 - 2k$. atau $17 + 17 - 2(7) = 20$

Langkah III : Menentukan S_5 dengan menggunakan rumus $S_5 = S_1 - S_4$

Langkah IV : Mencari F_{hitung} dengan menggunakan rumus berikut :

$$F = \frac{S_5 / k}{S_4 / [(N_1 + N_2) - 2k]} \dots\dots\dots(3.6)$$

Kemudian nilai F hitung ini dibandingkan dengan nilai F tabel, jika F hitung > F tabel, maka Hipotesa nol dapat ditolak.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan 6 (enam) variabel yang meliputi 1 (satu) variabel dependen (tergantung) dan 5 (empat) variabel independen (bebas) Adapun definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian adalah :

1. Investasi Penanaman Modal Asing (PMA) adalah investasi yang dilakukan oleh pemilik modal asing maupun patungan dengan badan hukum yang dimiliki oleh warga negara Indonesia.
2. Produk Domestik Regional Bruto pada harga konstan dengan tahun dasar 1993.
3. Tenaga kerja adalah Jumlah Penduduk yang termasuk kedalam angkatan kerja yang berumur antara 10 – 65 pada tahun t.
4. Sarana Transportasi Jumlah sarana dan prasarana yang ada di Jawa Tengah. pada tahun t.
5. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang dolar AS.
6. Deregulasi Investasi adalah kebijaksanaan/deregulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam hal investasi.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Penanaman Modal Asing

Penggairahan iklim Penanaman Modal Asing di Indonesia dimulai dengan diundangkannya UU No 1 / Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing, sebelumnya dalam pemerintahan orde lama, Indonesia sempat menentang kehadiran PMA. Ketika itu tertanam keyakinan bahwa modal asing hanya akan menggerogoti kedaulatan negara. UU tersebut kemudian dilengkapi pada tahun 1970 dengan dikeluarkannya UU No. 11 / Tahun 1970 tentang PMA disempurnakan.

Perbaikan iklim Penanaman Modal Asing dilakukan pemerintah, terutama sejak awal Pelita IV atau tepatnya tahun 1984. Melalui berbagai paket kebijakan deregulasi dan debirokratisasi dilakukan penyederhanaan mekanisme perijinan, penyederhanaan tata cara impor barang modal, pelunakan syarat-syarat penanaman modal serta perangsangan penanaman modal di Indonesia. Disamping dalam rangka menarik modal langsung keterbukaan ini sejalan pula dengan era perdagangan bebas yang akan dihadapi Indonesia.

Pemerintah menetapkan kebijakan untuk lebih merangsang investasi termasuk Penanaman Modal Asing dengan lebih melonggarkan kepemilikan saham oleh investor asing dan makin terbukanya bidang usaha bagi penanaman modal, seperti tertuang dalam peraturan pemerintah (PP) No. 20 tahun 1994, tentang pemilikan saham dalam rangka penanaman modal asing. Ditambah lagi

dengan program pemupukan dan pendayagunaan dana masyarakat, khususnya usaha menengah, usaha kecil termasuk informal dan tradisional serta koperasi kegiatan dalam program ini antara lain mengarahkan penanaman modal baik penanaman modal dalam negeri maupun penanaman modal asing ke berbagai daerah, sektor dan golongan ekonomi yang memiliki potensi pengembangan ataupun keunggulan komparatif tinggi termasuk penanaman modal dalam agroindustri dan agrobisnis di pedesaan dan wilayah tertinggal, khususnya di kawasan timur Indonesia. Hasilnya semenjak tahun 1994, nilai modal asing yang masuk ke Indonesia meningkat tajam.

Nilai PMA Jawa Tengah dan Jawa Timur untuk periode tahun 1986 – 2002 secara ringkas dapat digambarkan sebagai berikut :

Nilai total PMA Jawa Timur rata - rata tiga kali lipat dari total PMA Jawa Tengah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan data dua tahun terakhir dimana pada tahun 2001 nilai PMA Jawa Timur sebesar 13,943.99 Juta US dollar dibandingkan dengan nilai PMA Jawa Tengah pada tahun yang sama sebesar 4,722.66 juta US dollar Tahun 2002 PMA Jawa Timur mencapai 19,792.06juta sedangkan PMA Jawa Tengah sebesar 6,904.99juta US dollar.

4.2 Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Tengah dan Jawa Timur

Keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan di daerah ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat daerah. Sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi secara makro dapat dilihat dari PDRB.

Sejalan dengan perkembangan PMA maka PDRB Jawa Timur ternyata besarnya rata-rata dua kali lebih besar dibanding PDRB Jawa Tengah hal itu dapat ditunjukkan dengan data dua tahun terakhir dimana tahun 2001 PDRB Jawa Timur telah mencapai 134,931.56 juta US dollar sementara itu PDRB Jawa tengah hanya sebesar 72,402.78 juta US dollar. Pada tahun 2002 PDRB Jawa Timur menjadi 178,082.11 juta US dollar sedangkan PDRB Jawa Tengah hanya sebesar 95,798.28 juta US dollar (Data sekunder yang diolah, 2003). Secara umum dalam periode tahun 1996-2002 PDRB kedua Propinsi terus mengalami peningkatan. Peningkatan PDRB ini menunjukkan semakin besarnya kegiatan ekonomi di kedua Propinsi.

4.3 Tenaga Kerja

Ketersediaan tenaga kerja sangat menentukan bagi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, karena dengan tersedianya tenaga kerja, maka akan memungkinkan bagi wilayah tersebut untuk melakukan ekspansi. Berkaitan dengan PMA ketersediaan tenaga kerja menjadi pertimbangan yang penting karena dengan cukupnya tenaga kerja dapat mengurangi biaya operasional yang bakal ditanggung (khususnya berkaitan dengan biaya tenaga kerja), sehingga semakin tersedia tenaga kerja, maka semakin mungkin bagi investor untuk melakukan investasi. Ketersediaan tenaga kerja di Jawa Tengah dan Jawa Timur untuk tahun 1986—2002 dapat diberikan penjelasan sebagai berikut:

Jumlah tenaga kerja di Jawa Timur dua kali lebih besar dibanding di Jawa Tengah. Pada tahun 2001 jumlah tenaga kerja Jawa Timur 24 juta sedangkan Jawa tengah 36,8 juta jiwa Tahun 2002 tenaga kerja Jawa timur naik menjadi 92,2

juta sedangkan Jawa tengah 40 juta jiwa (Data sekunder yang diolah, 2003). Tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi memegang peranan penting sebagai motor penggerak kegiatan ekonomi suatu wilayah. Beberapa hal yang harus diperhatikan berkaitan aspek tenaga kerja adalah masalah produktifitas dan mobilitas tenaga kerja.

4.4 Sarana Transportasi

Salah satu faktor yang juga mempengaruhi PMA adalah tersedianya sarana dan prasarana yang ada di suatu daerah. Semakin lengkap sarana yang tersedia, maka akan semakin menarik bagi investor. Salah satu sarana yang mutlak harus ada dan menjadi pertimbangan bagi investor adalah tersedianya jalan yang memadai di suatu daerah, sehingga memudahkan untuk melakukan akses kedaerah tersebut.

Salah satu sarana transportasi adalah prasarana jalan. Panjang jalan Jawa Timur lebih panjang dibandingkan Jawa tengah. Hal itu dimungkinkan karena selain Jawa Timur mempunyai wilayah yang lebih luas juga mempunyai pusat-pusat pertumbuhan atau pusat-pusat bisnis dan pemerintahan daerah yang lebih banyak dibanding Jawa Tengah.

4.5 Nilai Tukar Rupiah

Sejak dilaksanakan pembangunan lima tahun pertama (Pelita I) sampai dengan berakhirnya pemerintahan Orde Baru, Indonesia telah menerapkan tiga bentuk nilai tukar rupiah, yaitu sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*), *sistem* nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) dan

sistem nilai tukar bebas (*freefloat exchange rate*). *Fixed exchange rate* diterapkan berdasar Undang-undang nomor 32 Tahun 1964. dalam periode ini, Indonesia menganut kontrol devisa yang relatif ketat, para eksportir diwajibkan menjual devisa ekspor yang diperoleh kepada bank devisa yang selanjutnya dijual kepada pemerintah, yang dalam hal ini Bank Indonesia. Sebagai konsekuensi dari kewajiban eksportir menjual devisa tersebut, Bank Indonesia harus dapat memenuhi seluruh kebutuhan valuta asing komersial untuk memenuhi kebutuhan para importir maupun masyarakat yang membutuhkan valuta asing. Dengan sistem ini Bank Indonesia memiliki kewenangan penuh mengawasi transaksi devisa dan menjaga kestabilan nilai tukar pada tingkat yang ditetapkan dengan melakukan intervensi aktif di pasar valuta asing. (Budiono,1990)

Ketika lembaga keuangan mulai berkembang, investasi asing mulai mengalir masuk, pinjaman luar negeri meningkat, dan rupiah mulai diperdagangkan di pasar uang, tekanan-tekanan devaluasi rupiah sehingga selama periode ini otoritas moneter telah melakukan devaluasi tiga kali (Budiono,1990 : 31). Devaluasi yang pertama dilakukan pada tanggal 17 April 1970 dengan kurs sebesar 378 rupiah per Dollar AS. Yang kedua dilakukan pada tanggal 23 Agustus 1971 dari Rp. 378 menjadi Rp. 415 per dollar AS atau turun sebesar 10 persen. Devaluasi yang ketiga dilakukan pada tanggal 15 Nopember 1978 dari 415 rupiah menjadi 625 rupiah per dollar AS atau turun sebesar 60 persen (Budiono,1990 : 34).

Menyadari bahwa nilai tukar yang *overvalued* dapat mengurangi daya saing produk-produk ekspor di pasar internasional, bersamaan dengan devaluasi rupiah

terhadap dollar AS pada tanggal 15 Nopember 1978 pemerintah meninggalkan sistem *fixed exchange rate* dan beralih ke sistem *managed floating exchange rate*. Dengan sistem ini, pemerintah menetapkan kurs indikasi dan membiarkannya bergerak di pasar dengan *spread* tertentu, yaitu menetapkan nilai batas atas dan nilai batas bawah.

Pada tanggal 12 September 1986 Indonesia kembali melakukan devaluasi dimana nilai rupiah turun 21 persen dari 1.354 rupiah menjadi 1.644 rupiah per dollar AS. Sekalipun dilakukan devaluasi Bank Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam mengendalikan nilai tukar rupiah sesuai target yang diinginkan. Awal agustus 1997, kurs rupiah terhadap dollar AS telah menembus Rp. 2.650 per dolar AS. Untuk mengamankan cadangan devisa yang semakin menipis, maka *trade off* dari hal itu adalah pemerintah memilih untuk menghapus rentang intervensi dan menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (*free float exchange rate*)(Budiono,1990)

Memasuki tahun 1998, situasi moneter dan perekonomian semakin tidak menentu karena asumsi kurs Rp. 4.000 per dolar AS yang digunakan dalam RAPBN 1998/1999 dipandang oleh IMF tidak realistis dan mendesak pemerintah Indonesia agar merubah asumsi tersebut. Desakan ini menimbulkan ketegangan, karena APBN 1998/1999 harus direvisi. Akibat dari ketegangan ini adalah nilai tukar rupiah merosot tajam. Di samping itu, ketidakjelasan informasi tentang utang luar negeri pihak swasta yang jatuh tempo, menambah ketidakpastian yang mendorong tindakan-tindakan spekulatif di pasar valuta asing.(Dumairy, 1996 : 122) Hal ini mengakibatkan nilai tukar rupiah merosot hingga mencapai Rp. 9.500

per dolar AS pada bulan Januari 1998.

4.6 Kebijakan dan Deregulasi Investasi

Semasa orde lama Indonesia sempat menentang masuknya modal asing, khususnya modal dari negara-negara barat. Pada tahun-tahun awal pemerintahannya, orde baru menerbitkan dua undang-undang berkenaan dengan investasi, yaitu Undang-undang No. 1 / Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) dan Undang-undang No. 6 / Tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Pemerintah sengaja lebih dulu membuat undang-undang tentang modal asing mengingat pada saat itu investasi diperlukan sekali untuk memulihkan perekonomian dalam negeri yang porak poranda. Dalam UU No. 1 / Tahun 1967 antara lain ditetapkan:

- a. Penanam modal dibebaskan dari pajak deviden serta pajak pemsahaan selama lima tahun; keringanan pajak perusahaan PMA sebesar lebih dari 50 persen selama lima tahun dan pembebasan penanam modal asing dari bea impor atas mesin serta perlengkapan dan bahan baku.
- b. Jaminan tidak akan dinasionalisasikannya perusahaan-perusahaan asing dan walaupun dinasionalisasi akan diganti rugi
- c. Masa operasional PMA adalah 30 tahun dengan perpanjangannya tergantung pada hasil perundingan ulang.
- d. Keleluasaan bagi penanam modal asing untuk membawa serta atau memilih personil manajemennya dan untuk menggunakan tenaga ahli asing bagi pekerjaan-pekerjaan yang belum bisa ditangani oleh tenaga kerja Indonesia.
- e. Kebebasan untuk mentransfer dalam bentuk uang semula (valuta asing)

keuntungan dan dana penyusutan yang diperoleh dari penjualan saham yang disediakan bagi orang-orang Indonesia.

- f. Sektor-sektor atau bidang usaha yang dinyatakan tertutup bagi modal asing, yaitu meliputi pekerjaan umum; media massa; pengangkutan (pelayaran dan penerbangan); prasarana serta segala industri yang berhubungan dengan kegiatan produksi untuk keperluan pertahanan negara.

Undang-undang ini mulai diundangkan per 10 Januari 1967, kemudian dilengkapi dengan UU No.11 / Tahun 1970. undang-undang penyempurnaan ini lebih merinci lagi berbagai kelonggaran dalam bidang perpajakan bagi PMA. Tidak lama setelah memberlakukan UU No. 1 / Tahun 1967, dalam sebuah keputusan presidium kabinet No. 17 / EK / I / 1967 tanggal 19 Januari 1967, pemerintah membentuk sebuah lembaga untuk mengatur serta menangani investasi bernama Badan Pertimbangan Penanaman Modal. Namun, dengan Keputusan Presiden No. 10 / 1973 tertanggal 26 Mei 1973 organisasi ini diganti menjadi Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Pada tanggal 3 Oktober 1977 pemerintah mengeluarkan keputusan yang memberikan wewenang penuh dan tunggal kepada BKPM untuk mengurus penanaman modal.

Pada tahun 1984-1985 pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan penyederhanaan prosedur perijinan penanaman modal. Untuk tingkat nasional. Ketentuan itu digariskan dalam Instruksi Presiden No. 5 / Tahun 1984 dan Surat Keputusan Ketua BKPM No. 10 / 1985. untuk pelaksanaan operasionalnya di tingkat daerah dituangkan melalui Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 20 dan No. 21 / Tahun 1986. di dalam paket kebijaksanaan itu tercantum pula

penyempurnaan Daftar Skala Prioritas. Pada tahun 1986 itu juga diluncurkan serangkaian kebijaksanaan lain yang dikenal dengan nama Paket Kebijakan 6 Mei (Fakem) 1986, isinya antara lain mengatur tentang kawasan berikat. Selanjutnya pada tanggal 24 Desember 1987 pemerintah menggariskan kebijaksanaan yang memberikan perlakuan sama terhadap PMA sama seperti halnya terhadap PMDN, tanpa mengubah status PMA tersebut.

Daftar Skala Prioritas mulai dirasionalisasi pada tahun 1989, melalui Keputusan Presiden No.21 tahun 1989, jumlah bidang usaha yang dinyatakan sudah jenuh berkurang menjadi hanya 75 macam. Dua tahun kemudian melalui Keppres No.23/Tahun 1991 Daftar Negatif Investasi dirasionalisasi lagi. Jumlah bidang usaha yang dinyatakan sudah tertutup bagi investasi baru, tinggal 60 macam. Pengurangan-pengurangan DNI dimaksudkan agar peluang investasi lebih terbuka.

Penyederhanaan peraturan dibidang penanaman modal berlanjut terus sepanjang tahun 1990-an. Pada bulan April 1992 keluar Peraturan Pemerintah No.17/Tahun 1992. isinya khusus menyangkut upaya-upaya untuk lebih memikat lagi penanaman modal asing. Kemudian, sebuah paket deregulasi yang terdiri atas sejumlah keputusan presiden dan peraturan menteri diluncurkan pula pada tanggal 7 Juli 1992. paket kebijakan Juli 1992 ini mengatur 10 bidang, dua bidang menyangkut impor sedangkan 8 bidang berkaitan dengan investasi atau produksi. Dalam paket kebijaksanaan ini juga terdapat pengurangan DNI, yang pada tahun sebelumnya tercantum 60 macam, dikurangi lagi menjadi 51 macam. Ini ditetapkan dengan Keppres No.32 / Tahun 1992.

Tahun berikutnya sejumlah deregulasi kembali diluncurkan, yang dikenal dengan Paket Oktober (Pakto) 1993, mengatur enam bidang. Dua bidang amat berkaitan dengan penanaman modal, khususnya menyangkut pengalihan saham PMA dan perijinan. Pakto 1993 ini diluncurkan sebagai tanggapan pemerintah atas reaksi dunia usaha terhadap PP No. 17 / Tahun 1992. kalangan usaha menilai PP tersebut tidak menarik. Oleh karenanya isi Pakto 1993 lebih bersifat pelunakan terhadap ketentuan-ketentuan di PP No. 17 / Tahun 1992, khususnya mengenai alih saham atau disinvestasi bagi PMA 100 persen.

Sebelum Pakto 1993, melalui Keppres No. 54 / Tahun 1993 terbit DNI baru. Jika dalam daftar sebelumnya tercantum 51 macam, maka dalam daftar baru ini jumlah bidang usaha yang tertutup bagi investasi bam berkurang lagi menjadi 33 macam. Ketentuan tentang impor mesin dan barang modal lainnya dalam keadaan bukan baru juga disederhanakan, dengan Keputusan Menteri Perdagangan No. 311 / Tahun 1993. juga keluar Keputusan Menteri Penggerak Dana Investasi / Ketua BKPM No. 15 / Tahun 1993 perihal investasi di sektor pertanian dan pertambangan.

Kendati deregulasi demi deregulasi senantiasa diluncurkan, semua itu dipandang masih belum cukup, baik oleh dunia usaha maupun oleh pemerintah. Pada tahun 1994 keluar peraturan baru yang menimbulkan pro-kontra di kalangan masyarakat luas. Peraturan Pemerintah No.20 / Tahun 1994 ini memperlunak lagi ketentuan tentang penanaman modal asing 100 persen, Empat hal mengenai PMA seratus persen diatur ulang disitu perihal permodalan; lokasi usaha; kegiatan usaha; dan ijin usaha. Pada bulan Mei 1995 meluncur serangkaian kebijakan yang

tertuang dalam Paket Kebijakan 23 Mei 1995. pada bagian-bagian yang menyangkut investasi, paket ini merupakan reaksi atas ramainya pro-kontra terhadap PP No. 10 / Tahun 1994, khususnya mengenai kebijakan yang sangat liberal bagi PMA langsung seratus persen. Pakmei 1995 antara lain menghapus sepuluh bidang usaha dari DNI dan lima bidang usaha dinyatakan tertutup mutlak bagi PMA maupun PMDN.

Pada tahun 1997 diterbitkan kembali deregulasi, pada tanggal 7 Juli 1997, deregulasi ini bertujuan untuk mendorong peningkatan investasi di dalam negeri serta adanya kepastian hukum pemindahtanganan barang-barang modal bagi perusahaan PMA/PMDN. Kebijakan ini juga memberikan pembebasan bea masuk atas impor barang modal (bahan baku dan bahan penolong). Untuk memacu penanaman modal asing berbagai kebijakan telah di tempuh diantaranya kebijakan sistem devisa yang semula menggunakan sistem devisa mengambang terkendali maka sejak agustus 1997 diganti dengan sistem devisa bebas selain itu ada mobilisasi tenaga kerja baik vertikal, horisontal dan spasial juga digulirkan berbagai kebijakan berupa kemudahan berinvestasi dan pemberian *tax holiday*.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Estimasi Model Regresi PMA Jawa Tengah

5.1.1 Hasil Estimasi Model Regresi

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan model linear dinamis penyesuaian parsial atau *Partial Adjustment Model* (PAM) terhadap terhadap PMA di Jawa Tengah hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.1
Hasil Estimasi Model PAM

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	14.630	.852		17.180	.000
	lnPDRB	.126	.043	.109	2.911	.016
	lnTK	.958	.030	.468	31.453	.000
	lnST	.565	.122	.174	4.626	.001
	lnNT	-.449	.017	-.464	-25.759	.000
	lnDI	.677	.022	.468	31.291	.000
	lnPMA _{t-1}	.332	.027	.314	12.199	.000

a. Dependent Variable: lnPMA

Dari hasil estimasi di atas yang menggunakan model linear dinamis penyesuaian parsial atau *Partial Adjustment Model* (PAM) maka dapat dijabarkan ke dalam persamaan :

$$\ln PMA = 14,630 + 0,126 \ln PDRB + 0,958 \ln TK + 0,565 \ln ST - 0,449 \ln NT + 0,667 \ln DI + 0,332 \ln PMA_{t-1}$$

Keterangan :

PMA	=	Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah
PDRB	=	Produk Domestik Regional Bruto
TK	=	Tenaga kerja
ST	=	Sarana Transportasi
NT	=	Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS
DI	=	Deregulasi Investasi
PMA _{t-1}	=	Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah tahun sebelumnya
F _{hitung}	=	5477,529
R ²	=	0,981

Nilai koefisien dari lnPMA_{t-1} ternyata bertanda positif dan signifikan pada derajat kepercayaan sebesar 0,000. Hal ini berarti model PAM dapat digunakan untuk mengestimasi penanaman modal asing di Jawa Tengah selama periode studi penelitian ini. Sebelum dilakukan interpretasi, terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi klasik.

5.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas dilakukan pada variabel-variabel bebas dengan menggunakan *auxiliary regression*, hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel bebas pada model persamaan bebas dari gejala multikolinearitas. Hal ini ditunjukkan dengan menggunakan kriteria nilai R² pada *auxiliary regression* harus lebih kecil dari nilai R² pada model persamaan yang diajukan. Untuk lebih jelasnya perhatikan Tabel 5.2.

Tabel 5.2
Perbandingan Nilai R^2 Persamaan Utama dengan Persamaan Tambahan

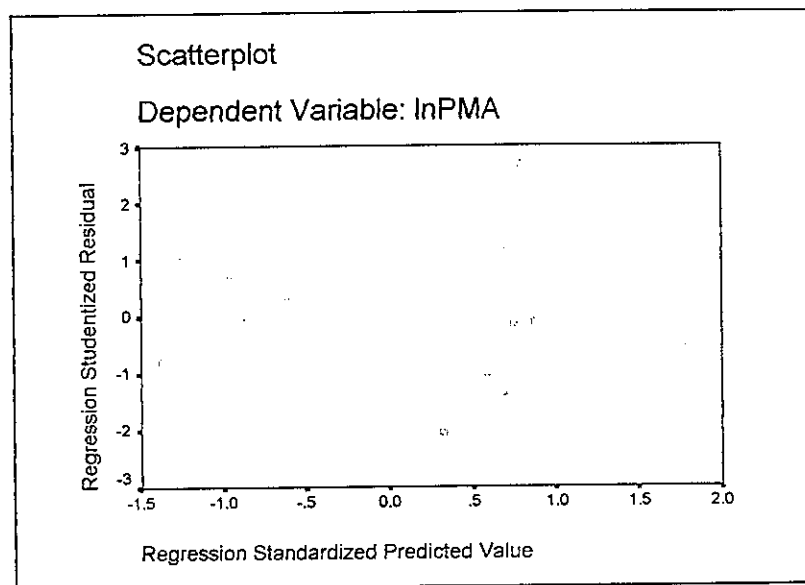
JENIS REGRESI	NILAI R^2
Persamaan utama	0,981
Persamaan tambahan I	0,978
Persamaan tambahan II	0,862
Persamaan tambahan III	0,978
Persamaan tambahan IV	0,906
Persamaan tambahan V	0,864
Persamaan tambahan VI	0,954

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa nilai R^2 pada persamaan utama lebih besar dari nilai R^2 pada persamaan tambahan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model persamaan terbebas dari gejala multikol.

5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode grafik scatterplot, dimana hasilnya yang menunjukkan hubungan antara antara *Regression Studentized Residual* dan *Regeression Standardized Predicted Value* terlihat titik-titik (point-point) menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola yang jelas. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada persamaan utama, sehingga model persamaan yang digunakan layak dipakai untuk memprediksi penanamn modal asing berdasarkan masukan dari variabel independennya. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 5.1 berikut.

Gambar 5.1
Uji Heteroskedastisitas



Gambar 5.1 terlihat bahwa titik-titik menyebar dan tidak membentuk suatu pola yang jelas. Dengan demikian penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

5.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin Watson (DW)*. Dari regresi diperoleh angka DW sebesar 2,852. Karena model persamaan yang digunakan mempunyai variabel lag, maka uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan statistik h seperti yang disarankan Durbin Watson.

$$H = \left[1 - 0,5 (2,852) \right] \sqrt{\frac{17}{1 - 17 (0,005)}} = -1,86$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut ternyata nilai h terletak antara $-1,96$ dan $1,96$ atau $-1,96 < h < 1,96$. Hal ini berarti dengan derajat kepercayaan 5% tidak

dapat menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwas tidak ada autokorelasi (positif atau negatif) dalam model.

5.1.5 Pengujian Secara Individual

Hasil uji signifikansi secara individual pada model PAM menunjukkan bahwa derajat kepercayaan 5% sebagaimana terlihat dari hasil regresi pada Tabel 5.1 ternyata dari 6 (enam) variabel yang ada pada model semuanya secara statistik signifikan mempengaruhi penanaman modal asing di Jawa Tengah.

Penentuan t-tabel menggunakan ketentuan tingkat signifikansi 5 persen (0,05 : 2) dengan $df = n - k$ didapatkan nilai t-tabel : 1,796 sedangkan t-hitung dari hasil output komputer melalui program *SPSS 10.0* disajikan dalam Tabel 5.3 di bawah ini :

Tabel 5.3
Nilai t_{hitung} Persamaan PMA di Jawa Tengah

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}
PDRB	2,911	1,796
TK	31,453	1,796
ST	4,626	1,796
NT	-25,759	-1,796
DDI	31,291	1,796
PMA _{t-1}	12,199	1,796

Melihat nilai t_{hitung} yang kemudian diperbandingkan dengan nilai t tabel, maka dapat dikatakan bahwa secara individual masing-masing variabel bebas secara statistik signifikan berpengaruh pada tingkat alfa 5 persen.

5.1.6 Pengujian Secara Serentak

Uji F digunakan untuk melihat bagaimana variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Pada persamaan nilai uji F adalah 5477,529 dengan signifikansi 0,000. Dengan demikian variabel independen pada model persamaan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap penanaman modal asing di Jawa Tengah.

5.1.7 Koefisien Determinan

Hasil regresi PAM menunjukkan koefisien determinasi (adjusted R^2) yang meyakinkan yaitu sebesar 0,981. Ini berarti 98,1 % variasi penanaman modal asing di Jawa Tengah mampu dijelaskan oleh variasi himpunan variabel independen dalam model sedangkan sisanya 1,9% diterangkan oleh variabel lain di luar model.

5.2 Hasil Estimasi Model Regresi PMA Jawa Timur

5.2.1 Hasil Estimasi Model Regresi

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan model linear dinamis penyesuaian parsial atau *Partial Adjustment Model* (PAM) terhadap terhadap PMA di Jawa Timur hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.4
Hasil Estimasi Model PAM

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.852	1.009		17.695	.000
	lnPDRB	.213	.049	.178	4.356	.001
	lnTK	1.133	.034	.538	33.307	.000
	lnST	.717	.133	.214	5.383	.000
	lnNT	-.551	.019	-.553	-28.813	.000
	lnDI	.924	.023	.621	40.572	.000
	lnPMA _{t-1}	7.209E-02	.026	.072	2.781	.019

a. Dependent Variable: lnPMA

Dari hasil estimasi di atas yang menggunakan model linear dinamis penyesuaian parsial atau *Partial Adjustment Model* (PAM) maka dapat dijabarkan ke dalam persamaan :

$$\ln PMA = 17,852 + 0,213 \ln PDRB + 1,133 \ln TK + 0,177 \ln ST - 0,551 \ln NT + 0,924 \ln DI + 0,072 \ln PMA_{t-1}$$

Keterangan :

PMA = Penanaman Modal Asing di Jawa Timur

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

TK = Tenaga kerja

ST = Sarana Transportasi

NT = Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS

DDI = Deregulasi Investasi

PMA_{t-1} = Penanaman Modal Asing di Jawa Timur tahun sebelumnya

$$F_{hitung} = 5477,529$$

$$R^2 = 0,981$$

Nilai koefisien dari InPMA_{t1} ternyata bertanda positif dan signifikan pada derajat kepercayaan sebesar 0,000. Hal ini berarti model PAM dapat digunakan untuk mengestimasi penanaman modal asing di Jawa Tengah selama periode studi penelitian ini. Sebelum dilakukan interpretasi, terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi klasik.

5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas dilakukan pada variabel-variabel bebas dengan menggunakan *auxiliary regression*, hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel bebas pada model persamaan bebas dari gejala multikolinearitas. Hal ini ditunjukkan dengan menggunakan kriteria nilai R^2 pada *auxiliary regression* harus lebih kecil dari nilai R^2 pada model persamaan yang diajukan. Untuk lebih jelasnya perhatikan Tabel 5.5.

Tabel 5.5
Perbandingan Nilai R^2 Persamaan Utama dengan Persamaan Tambahan

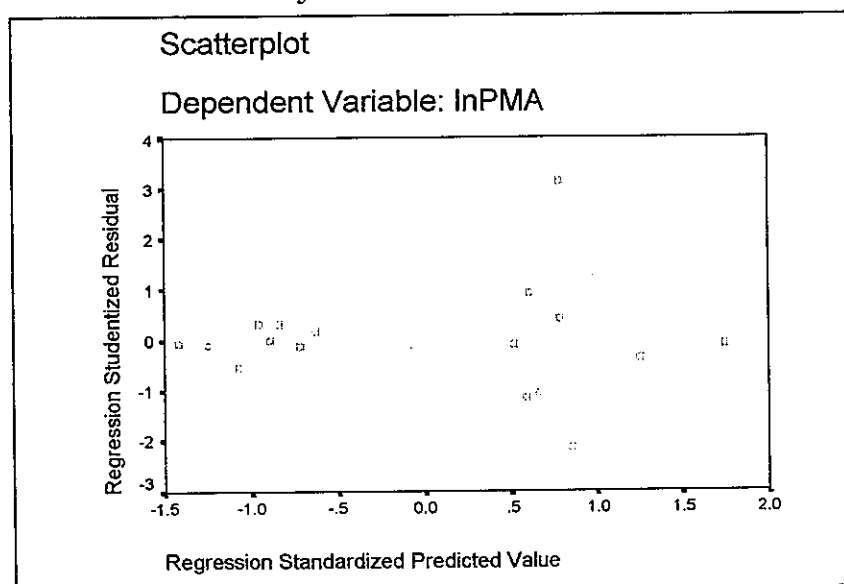
JENIS REGRESI	NILAI R^2
Persamaan utama	0,989
Persamaan tambahan I	0,979
Persamaan tambahan II	0,862
Persamaan tambahan III	0,977
Persamaan tambahan IV	0,902
Persamaan tambahan V	0,846
Persamaan tambahan VI	0,947

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa nilai R^2 pada persamaan utama lebih besar dari nilai R^2 pada persamaan tambahan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model persamaan terbebas dari gejala multikol.

5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode grafik scatterplot, dimana hasilnya yang menunjukkan hubungan antara antara *Regression Studentized Residual* dan *Regeression Standardized Predicted Value* terlihat titik-titik (point-point) menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola yang jelas. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada persamaan utama, sehingga model persamaan yang digunakan layak dipakai untuk memprediksi penanamn modal asing berdasarkan masukan dari variabel independennya. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 5.2 berikut.

Gambar 5.2
Uji Heteroskedastisitas



Gambar 5.2 terlihat bahwa titik-titik menyebar dan tidak membentuk suatu pola yang jelas. Dengan demikian penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin Watson (DW)*. Dari regresi diperoleh angka DW sebesar 2,806. Karena model persamaan yang digunakan mempunyai variabel lag, maka uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan statistik h seperti yang disarankan Durbin Watson.

$$H = \left[1 - 0,5 (2,806) \right] \sqrt{\frac{17}{1 - 17 (0,005)}} = -1,73$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut ternyata nilai h terletak antara $-1,96$ dan $1,96$ atau $-1,96 < h < 1,96$. Hal ini berarti dengan derajat kepercayaan 5% tidak dapat menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwas tidak ada autokorelasi (positif atau negatif) dalam model.

5.2.5 Pengujian Secara Individual

Hasil uji signifikansi secara individual pada model PAM menunjukkan bahwa derajat kepercayaan 5% sebagaimana terlihat dari hasil regresi pada Tabel 5.1 ternyata dari 6 (enam) variabel yang ada pada model semuanya secara statistik signifikan mempengaruhi penanaman modal asing di Jawa Tengah.

Penentuan t-tabel menggunakan ketentuan tingkat signifikansi 5 persen ($0,05 : 2$) dengan $df = n - k$ didapatkan nilai t-tabel : 1,796 sedangkan t-hitung

dari hasil output komputer melalui program *SPSS 10.0* disajikan dalam Tabel 5.6 di bawah ini :

Tabel 5.6
Nilai t_{hitung} Persamaan PMA di Jawa Tengah

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}
PDRB	4,356	1,796
TK	33,307	1,796
ST	5,383	1,796
NT	-28,813	-1,796
DDI	40,572	1,796
PMA _{t-1}	2,781	1,796

Melihat nilai t_{hitung} yang kemudian diperbandingkan dengan nilai t tabel, maka dapat dikatakan bahwa secara individual masing-masing variabel bebas secara statistik signifikan berpengaruh pada tingkat alfa 5 persen.

5.2.6 Pengujian Secara Serentak

Uji F digunakan untuk melihat bagaimana variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Pada persamaan nilai uji F adalah 4621,076 dengan signifikansi 0,000. Dengan demikian variabel independen pada model persamaan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap penanaman modal asing di Jawa Timur.

5.2.7 Koefisien Determinan

Hasil regresi PAM menunjukkan koefisien determinasi (adjusted R^2) yang meyakinkan yaitu sebesar 0,989. Ini berarti 98,9 % variasi penanaman modal asing di Jawa Tengah mampu dijelaskan oleh variasi himpunan variabel

independen dalam model sedangkan sisanya 1,1% diterangkan oleh variabel lain di luar model.

5.3 Hasil Uji Chow Test

Setelah dilakukan pengolahan data dan melakukan uji Chow Test maka didapatkan hasil sebagai berikut :

$$\begin{aligned} S1 &= 0.09334 \\ S2 &= 0,002698 \\ S3 &= 0,003379 \\ S4 &= S2 + S3 \\ &= 0,002698 + 0,003379 \\ &= 0,006077 \\ S5 &= S1 - S4 \\ &= 0.09334 - 0,006077 \\ &= 0,08726 \end{aligned}$$

$$F_{\text{tabel}} = 2,131$$

F_{hitung} uji chow test adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} F &= \frac{S_5/k}{S_4/[(N_1 + N_2) - 2k]} \\ F &= \frac{0,08726/7}{0,006077/[(17+17) - 2 \cdot 7]} \\ F &= \frac{0,008726/7}{0,006077/20} \\ F &= \frac{0,012466}{0,000304} \\ F &= 41,02729 \end{aligned}$$

Dari hasil pengujian dengan Chow Test kemudian dibandingkan antara F_{hitung} dan F_{tabel} . dimana hasilnya menunjukkan bahwa $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$. Dengan demikian hipotesis yang

menyatakan bahwa regresi PMA di Jawa Tengah adalah tidak berbeda dengan regresi PMA di Jawa Timur dapat ditolak.

5.4 Pembahasan

Berdasarkan nilai koefisien jangka pendek dari persamaan regresi yang dihasilkan di atas kemudian dihitung koefisien jangka panjang dengan rumus berikut :

$$\begin{aligned} \text{PDRB} &= \beta_1 / (1 - \beta_6) & \text{NT} &= \beta_4 / (1 - \beta_6) \\ \text{TK} &= \beta_2 / (1 - \beta_6) & \text{DI} &= \beta_5 / (1 - \beta_6) \\ \text{ST} &= \beta_3 / (1 - \beta_6) \end{aligned}$$

Dari rumus di atas diperoleh koefisien regresi jangka panjang sebagaimana tertera dalam Tabel 5.7 dan Tabel 5.8.

Tabel 5.7
Hasil Estimasi Koefisien Jangka Pendek dan Jangka Panjang
Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah

VARIABEL	KOEFISIEN JANGKA PENDEK	KOEFISIEN JANGKA PANJANG
lnPDRB	0.126	0.189
lnTK	0.958	1.434
lnST	0.565	0.846
lnNT	-0.449	-0.672
lnDI	0.677	1.013

Tabel 5.8
Hasil Estimasi Koefisien Jangka Pendek dan Jangka Panjang
Penanaman Modal Asing di Jawa Timur

VARIABEL	KOEFISIEN JANGKA PENDEK	KOEFISIEN JANGKA PANJANG
lnPDRB	0.213	0.230
lnTK	1.133	1.221
lnST	0.717	0.773
lnNT	-0.551	-0.594
lnDI	0.924	0.996

Berdasarkan Tabel 5.7 dan Tabel 5.8 terlihat bahwa dari koefisien jangka pendek dapat dihitung pula koefisien jangka panjang dari persamaan PMA di Jawa Tengah dan PMA di Jawa Timur.

5.4.1 Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah dan Jawa Timur

PDRB ternyata mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penanaman modal asing baik di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Untuk Jawa Tengah besar koefisien regresi sebesar 0,126 dalam jangka pendek menunjukkan bahwa dengan naiknya PDRB sebesar 1 persen akan menaikkan penanaman modal asing sebesar 0,126 persen. Dalam jangka panjang koefisien regresi sebesar 0,189 menunjukkan bahwa dengan naiknya PDRB sebesar 1 persen akan menaikkan penanaman modal asing sebesar 0,189 persen. Sedangkan untuk Jawa Timur, besar koefisien regresi sebesar 0,213 dalam jangka pendek menunjukkan bahwa dengan naiknya PDRB sebesar 1 persen akan menaikkan penanaman modal asing sebesar 0,213 persen. Dalam jangka panjang koefisien regresi sebesar 0,230 menunjukkan bahwa dengan naiknya PDRB sebesar 1 persen akan menaikkan penanaman modal asing sebesar 0,230 persen.

PDRB sebagai representasi kegiatan ekonomi di propinsi nyata-nyata mempunyai pengaruh langsung minat investor asing untuk menanamkan modalnya. Oleh karena itu untuk memacu masuknya modal asing maka strategi yang harus ditempuh adalah mengupayakan peningkatan PDRB dari tahun ke tahun.

5.4.2 Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah dan Jawa Timur

Tenaga kerja ternyata mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penanaman modal asing baik di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Untuk Jawa Tengah besar koefisien regresi sebesar 0,958 dalam jangka pendek menunjukkan bahwa dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja sebesar 1 persen akan menaikkan penanaman modal asing sebesar 0,958 persen. Dalam jangka panjang koefisien regresi sebesar 1,434 menunjukkan bahwa dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja sebesar 1 persen akan menaikkan penanaman modal asing sebesar 1,434 persen. Sedangkan untuk Jawa Timur, besar koefisien regresi sebesar 1,133 dalam jangka pendek menunjukkan bahwa dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja sebesar 1 persen akan menaikkan penanaman modal asing sebesar 1,133 persen. Dalam jangka panjang koefisien regresi sebesar 1,221 menunjukkan bahwa dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja sebesar 1 persen akan menaikkan penanaman modal asing sebesar 1,221 persen.

Tenaga kerja sebagai faktor produksi kadang-kadang berperan juga sebagai produsen dan konsumen nyata-nyata mempunyai pengaruh langsung terhadap pembentukan PMA. Satu hal yang harus diperhatikan adalah upaya terus menerus meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar produktivitas tenaga kerja meningkat demikian pula diharapkan PDRB akan meningkat pula yang pada akhirnya akan memperbesar PMA.

5.4.3 Pengaruh Ketersediaan Sarana Transportasi terhadap Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah dan Jawa Timur

Ketersediaan sarana transportasi ternyata mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penanaman modal asing baik di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Untuk Jawa Tengah besar koefisien regresi sebesar 0,565 dalam jangka pendek menunjukkan bahwa dengan meningkatnya ketersediaan sarana transportasi sebesar 1 persen akan menaikkan penanaman modal asing sebesar 0,565 persen. Dalam jangka panjang koefisien regresi sebesar 0,846 menunjukkan bahwa dengan meningkatnya ketersediaan sarana transportasi sebesar 1 persen akan menaikkan penanaman modal asing sebesar 0,846 persen. Sedangkan untuk Jawa Timur, besar koefisien regresi sebesar 0,717 dalam jangka pendek menunjukkan bahwa dengan meningkatnya ketersediaan sarana transportasi sebesar 1 persen akan menaikkan penanaman modal asing sebesar 0,717 persen. Dalam jangka panjang koefisien regresi sebesar 0,773 menunjukkan bahwa dengan meningkatnya ketersediaan sarana transportasi sebesar 1 persen akan menaikkan penanaman modal asing sebesar 0,773 persen.

Sarana transportasi menjadi faktor yang diperhitungkan investor asing mengingat dua hal. Pertama, sarana transportasi yang memadai akan memperlancar arus barang sehingga dapat memberikan efisiensi bagi perusahaan dalam mendapatkan bahan baku dan bahan mentah. Kedua, dapat memberikan kemudahan bagi pembeli untuk membeli produk-produknya..

5.4.4 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Pada Dolar AS terhadap Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah dan Jawa Timur

Nilai tukar rupiah pada dolar AS ternyata mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap penanaman modal asing baik di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Untuk Jawa Tengah besar koefisien regresi sebesar $-0,449$ dalam jangka pendek menunjukkan bahwa dengan naiknya nilai tukar rupiah pada dolar AS sebesar 1 persen akan menurunkan penanaman modal asing sebesar $0,449$ persen. Dalam jangka panjang koefisien regresi sebesar $-0,672$ menunjukkan bahwa dengan meningkatnya naiknya nilai tukar rupiah pada dolar AS sebesar 1 persen akan menurunkan penanaman modal asing sebesar $0,672$ persen. Sedangkan untuk Jawa Timur, besar koefisien regresi sebesar $-0,551$ dalam jangka pendek menunjukkan bahwa dengan naiknya nilai tukar rupiah pada dolar AS sebesar 1 persen akan menurunkan penanaman modal asing sebesar $0,551$ persen. Dalam jangka panjang koefisien regresi sebesar $-0,594$ menunjukkan bahwa dengan naiknya nilai tukar rupiah pada dolar AS sebesar 1 persen akan menurunkan penanaman modal asing sebesar $0,594$ persen.

Pengusaha pada dasarnya menginginkan kestabilan nilai tukar pada tingkat yang kompetitif. Oleh karena itu upaya ke arah itu harus ditempuh melalui kebijakan fiskal dan moneter yang terintegrasi dengan baik.

5.4.5 Pengaruh Deregulasi Investasi terhadap Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah dan Jawa Timur

Deregulasi investasi ternyata mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penanaman modal asing baik di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Untuk Jawa Tengah besar koefisien regresi sebesar 0,677 dalam jangka pendek menunjukkan bahwa dengan adanya deregulasi investasi akan meningkatkan penanaman modal asing sebesar 0,677 persen. Dalam jangka panjang koefisien regresi sebesar 1,013 menunjukkan bahwa adanya deregulasi investasi akan meningkatkan penanaman modal asing sebesar 1,013 persen. Sedangkan untuk Jawa Timur, besar koefisien regresi sebesar 0,924 dalam jangka pendek menunjukkan bahwa adanya deregulasi investasi akan meningkatkan penanaman modal asing sebesar 0,924 persen. Dalam jangka panjang koefisien regresi sebesar 0,996 menunjukkan bahwa adanya deregulasi investasi akan meningkatkan penanaman modal asing sebesar 0,996 persen.

Iklim usaha yang kondusif sangat diharapkan investor asing. Selain upaya menciptakan jaminan keamanan dan kepastian hukum maka pemerintah harus terus melakukan deregulasi investasi sesuai dengan kebutuhan yang ada.

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dan perhitungan hasil analisis pada Bab IV, maka dapat diambil beberapa kesimpulan. Kemudian atas dasar kesimpulan tersebut maka pada penelitian ini juga akan memberikan saran-saran yang diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

6.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. PDRB ternyata mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PMA baik di Propinsi Jawa Tengah maupun Propinsi Jawa Timur. Pengaruh PDRB terhadap PMA di Jawa Tengah lebih kecil jika dibandingkan dengan pengaruh PDRB terhadap PMA di Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar 0,126 untuk pengaruh PDRB terhadap PMA di Jawa Tengah dan 0,213 untuk pengaruh PDRB terhadap PMA di Jawa Timur dengan nilai signifikansi 0,000 (dibawah 0,05).
2. Ketersediaan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap PMA baik di Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap PMA di Jawa Tengah lebih kecil jika dibandingkan dengan pengaruh Tenaga Kerja di Jawa Timur. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,958 (untuk pengaruh Tenaga Kerja terhadap PMA di

Jawa Tengah) dan 1,133 (untuk pengaruh Tenaga Kerja terhadap PMA di Jawa Timur) dengan nilai signifikansi 0,000 (dibawah 0,05).

3. Pengaruh Sarana Transportasi terhadap PMA di Jawa Tengah lebih kecil jika dibandingkan dengan pengaruh Sarana Transportasi terhadap PMA di Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar 0,565 untuk pengaruh Sarana Transportasi terhadap PMA di Jawa Tengah dan 0,717 untuk pengaruh Sarana Transportasi terhadap PMA di Jawa Timur dengan nilai signifikansi 0,000 (dibawah 0,05).
4. Pengaruh Nilai Tukar terhadap PMA di Jawa Tengah lebih kecil jika dibandingkan dengan pengaruh Nilai Tukar terhadap PMA di Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar -0,449 untuk pengaruh Nilai Tukar terhadap PMA di Jawa Tengah dan -0,551 untuk pengaruh Nilai Tukar terhadap PMA di Jawa Timur dengan nilai signifikansi 0,000 (dibawah 0,05).
5. Adanya deregulasi investasi yang telah dilakukan sejak tahun 1994 baik di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur ternyata berpengaruh positif terhadap PMA. Pengaruh Deregulasi Investasi terhadap PMA di Jawa Tengah lebih kecil jika dibandingkan dengan pengaruh Deregulasi Investasi terhadap PMA di Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar 0,677 untuk pengaruh Deregulasi Investasi terhadap PMA di Jawa Tengah dan 0,924 untuk pengaruh Deregulasi Investasi terhadap PMA di Jawa Timur dengan nilai signifikansi 0,000 (dibawah 0,05).

6.2 Saran

Dalam upaya memperthankan serta meningkatkan investasi PMA, beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam strategi kebijkana penenman modal asing secara umum adalah :

1. *Inward Looking Strategy* (strategi melihat kedalam). Kebijakan yang dapat ditempuh meliputi :
 - a. Mendorong penciptaan iklim usaha investasi yang kondusif.
 - b. Peningkatan daya saing investasi
2. *Outward Looking Strategy* (strategi melihat keluar) yang meliputi :
 - a. Pelaksanaan promosi dan misi investasi baik di dalam maupun di luar negeri.
 - b. Peningkatan realisasi investasi.
 - c. Pemanfaatan relokasi investasi industri.
 - d. Pemanfaatan asosiasi PMA di luar negeri secara maksimal.
 - e. Peningkatan kerjasama pengembangan investasi di dalam dan di laur negeri.
 - f. Mendorong penyebaran investasi.
 - g. Mendorong pemberdayaan lembaga yang menangani investasi.
 - h. Memepertahankan investasi yang ada dan berupaya pula untuk teruis menarik investasi baru.
3. Membangun sinergy antara pelaku ekonomi rakyat dengan ekonomi kuat.

Dengan demikian secara khusus saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah :

1. Untuk semakin meningkatkan PMA baik di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur, maka perlu diupayakan peningkatan PDRB melalui peningkatan efisiensi usaha-usaha ekonomi produktif yang dapat dijabarkan dengan berbagai langkah kebijakan diantaranya :
 - a. Penekanan ekonomi biaya tinggi
 - b. Kemudahan berinvestasi serta
 - c. Adanya jaminan keamanan dan kepastian hukum bagi investor.
2. Ketersediaan tenaga kerja juga perlu diupayakan bukan hanya tersedia jika dilihat dari jumlahnya tetapi juga tersedia dari sisi kemampuan dan keahlian agar PMA selalu meningkat. Peningkatan kemampuan dan keahlian SDM dapat ditempuh melalui pendidikan dan pelatihan dan berbagai kursus singkat yang dapat diselenggarakan oleh dunia pendidikan maupun balai latihan kerja serta LSM yang ada.
3. Pembangunan sarana transportasi, khususnya jaringan jalan juga perlu untuk selalu ditingkatkan sehingga memudahkan akses dan memperlancar lalu lintas perekonomian, bila diinginkan adanya peningkatan PMA.
4. Perlunya menjaga kestabilan nilai tukar rupiah terhadap dollar bila ingin PMA meningkat.
5. Deregulasi Investasi telah mendorong PMA diwilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur oleh karena itu diperlukan konsistensi dari pemerintah dan

pelaku ekonomi secara keseluruhan agar deregulasi dapat berjalan seperti yang diharapkan dan PMA dapat terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, 2002, Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Suku Bunga, Angkatan Kerja dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah, Tesis S2 Magister Ekonomi Pembangunan UGM, Yogyakarta (Tidak Dipublikasikan).
- Anonim, 2000, *Modul Pelatihan Ekonometrika Dasar*, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Adhita Prawatyo, 1994, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Indonesia*, Yogyakarta.
- Anto Dayan, 1986, *Pengantar Metode Statistik II*, LP3ES, Jakarta.
- Basuki Sulistyono, 1997, *Pengaruh Penanaman Modal Asing Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi*, Universitas Gajah Mada, JEBI.
- Bambang Kustianto, dan Istikomah, 1999, *Peranan Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*.
- BI, *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, Bank Indonesia, Beberapa edisi.
- Boediono, 1990, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 Ekonomi Makro*, Edisi 4, BPFE, Yogyakarta.
- Boediono, 1990, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 3 Ekonomi Internasional*, Edisi 1, BPFE, Yogyakarta.
- BPS, *Pendapatan Nasional*, Biro Statistik, Beberapa Edisi.
- BPS, *Jawa Tengah dalam Angka*, Biro Pusat Statistik, Beberapa Edisi.

UPT-PUSTAK-UNDIP

Dornbusch, Rudiger dan Stanley Fisher, 1997, *Makro Ekonomi*, Edisi 4, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Dumairy, 1996, *Perekonomian Indonesia*, Cetakan ketiga, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Gujarati, Damodar N., 1995, *Basic Econometric*, 3rd edition, McGraw Hill Book Co.

Gunawan Sumodiningrat, 1994, *Pengantar Ekonometrika*, BPFE, Yogyakarta.

Imam Gozali, 2001, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Undip, Semarang.

Insukindro, 1991, *Regresi Lancung dalam Analisis Ekonomi Suatu Tinjauan dengan Studi Kasus di Indonesia*, JEI, No. 1 tahun VI, hal. 77-78.

Irawan dan M. Suparmoko, 1996, *Pengantar Ekonomi Pembangunan*, Edisi 5, BPFE UGM, Yogyakarta.

Jhinghan, ML, 1993, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Cetakan ke 4, PT. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.

Johana Maria Kodoatie, 1998, *An Analysis of Foreign Direct Investment in Indonesia*, MEB, Vol. 10, No. 1-2 Juni 1998, hal, 22-37.

Mudrajad Kuncoro, 1997, *Ekonomi Pembangunan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Mudrajad Kuncoro, 1997, *Manajemen Keuangan Internasional*, Edisi 2, BPFE, Yogyakarta.

Mudrajad Kuncoro, Juni 2001, *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi kesatu, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Sadono Sukirno, 2000, *Makro Ekonomi Modern : Perkembangan Pemikiran dari Klasik sampai Keynesian Baru*, edisi 1, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sadono Sukirno, 1997, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, edisi 2, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sadono Sukirno, 1985, *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah dan Kebijakan*, LPFE, Universitas Indonesia, Jakarta.

Sanyoto Sastrowardoyo, 1994, *Perkembangan Investasi di Indonesia : Sebuah Pengantar*, Kelola, No.7, Maret 1994, hal.1-15.

Soelistiani Soegiono, 1994 , Peranan Penanaman modal asing di sub sektor industri mesin logam dasar terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur, Tesis tidak dipublikasikan.

Todaro, Michael P., 2000, *Pembangunan Ekonomi 2*, edisi 5, PT. Bumi Aksara, Jakarta.